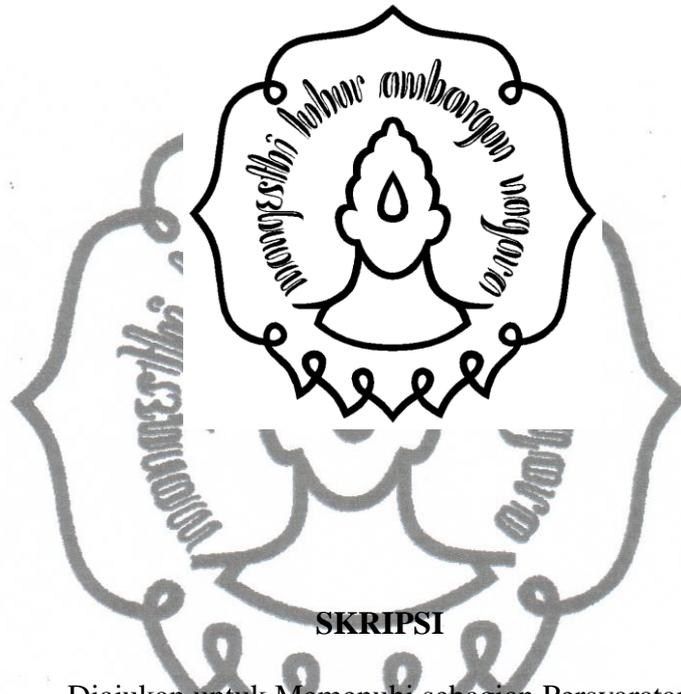


**PEMAKAIAN BAHASA  
DALAM OLAHRAGA FUTSAL  
(Suatu Pendekatan Sociolinguistik)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan  
guna Melengkapi Gelar Sarjana Jurusan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh  
**WILDA MERIDIYANA**  
C0207052

**FAKULTAS SAstra DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**  
*commit to user*  
**2012**

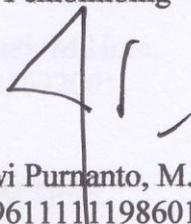
**PEMAKAIAN BAHASA  
DALAM OLAHRAGA FUTSAL  
(Suatu Pendekatan Sociolinguistik)**

Disusun oleh

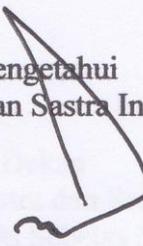
**WILDA MERIDIYANA  
C0207052**

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

  
**Dr. Dwi Purnanto, M.Hum.  
NIP 196111111986011002**

Mengetahui  
Ketua Jurusan Sastra Indonesia

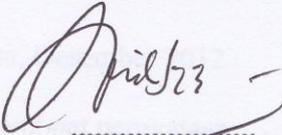
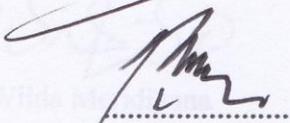
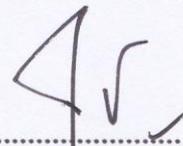
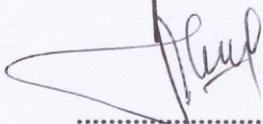
  
**Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag.  
NIP 196206101989031001**

**PEMAKAIAN BAHASA  
DALAM OLAHRAGA FUTSAL  
(Suatu Pendekatan Sociolinguistik)**

Disusun oleh

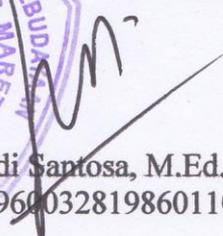
**WILDA MERIDIYANA  
C0207052**

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret  
Pada Tanggal

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dra. Chattri S Widyastuti, M.Hum. NIP 196412311994032005	
Sekretaris	Dra. Hesti Widyastuti, M.Hum. NIP 1955040491983032001	
Penguji I	Dr. Dwi Purnanto, M.Hum. NIP 196111111986011002	
Penguji II	Drs. F.X. Sawardi, M.Hum. NIP 196105261990031003	

Dekan  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret



  
Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D.  
NIP 196003281986011001

## PERNYATAAN

Nama : Wilda Meridiyana

NIM : C0207052

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pemakaian Bahasa dalam Olahraga Futsal (Suatu Pendekatan Sosiolinguistik)* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, Desember 2012

Yang membuat pernyataan,

Wilda Meridiyana

## MOTO

Milikilah impian, apapun itu. Yakinlah semua tercapai karena tidak ada yang mustahil jika kita selalu bersama Tuhan.

(Anonim)



Sebuah buku baru bisa Anda sadari sebagai buku yang baik, apabila setelah menutup halaman terakhirnya, Anda akan merasa seperti kehilangan seorang teman.

(Paul Sweeney)

Jangan pernah berpikir untuk menyerah, karena jika kamu mau berusaha dengan kemungkinan yang ada, Allah akan membantumu melaluinya.

(Peneliti)

*commit to user*

## PERSEMBAHAN



- ❖ Persembahan kepada:
- ❖ Kedua orang tuaku, ibu dan bapak, terima kasih atas segala doa dan dukungan baik secara moril maupun materil.
- ❖ Almamater Universitas Sebelas Maret Surakarta.

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pemakaian Bahasa dalam Olahraga Futsal (Suatu Pendekatan Sociolinguistik)* ini dengan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sastra di Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulisan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan, bantuan, dan kerja sama yang diberikan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
2. Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, yang telah memberi izin dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. Istadiyantha, M.S. selaku pembimbing akademis peneliti selama masa kuliah.
4. Dr. Dwi Purnanto, M.Hum. selaku pembimbing peneliti yang dengan penuh kesabaran membimbing dan memberi petunjuk pada peneliti dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih atas limpahan waktu yang selalu diluangkan untuk peneliti.

*commit to user*

5. Dra. Chattri S. Widyastuti, M.Hum. selaku penelaah skripsi yang senantiasa sabar dan teliti dalam memberikan bimbingan serta pengarahan kepada peneliti.
6. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf pengajar Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret atas semua ilmu dan fasilitas yang telah peneliti terima.
7. Staf UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret dan staf Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang telah memberikan kemudahan dalam mendapatkan buku-buku referensi untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu dan Bapak, yang tidak pernah letih memberikan dukungan dan doa dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ibu dan Bapak adalah semangat terbesarku untuk selalu maju. Maaf, jika belum bisa membahagiakan, tetapi aku akan selalu memberikan yang terbaik untuk Ibu dan Bapak, *I proud to be your daughter.*
9. Saudari-saudariku “Pandawi Lima”; mbak Pipit, Dila, dan si kembar Inta dan Inti, terima kasih atas semua bantuan kalian, dan semangat kalian agar aku segera menyelesaikan skripsi ini. *You’re the best thing that ever be mine.*
10. Geng Suhu, Nana, Ririn, Pipit, Imas, dan Savitri, terima kasih telah memberi warna dalam perjalanan kedewasaan kita, semua kenangan indah kita bersama tidak akan pernah aku lupakan, *Best Friend Forever.*
11. Sahabat-sahabatku, Ocha, Hana, Tina, dan teman-teman Sastra Inggris angkatan 2007, terima kasih atas semangat dan bantuan kalian yang sangat berarti. Kebersamaan kita tidak akan bisa tergantikan. *Friendship Forever.*

*commit to user*

12. Teman-teman United Army, United Indonesia dan teman-teman di Solo Sehat Futsal Solo Baru, terima kasih atas bantuan kalian semua dalam penyelesaian skripsi ini. *Glory Glory Manchester United*.
13. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2007 atas kebersamaan dan bantuannya selama ini.
14. Kakak-kakak tingkat angkatan berapa pun yang telah membantu peneliti.
15. Pihak-pihak lain yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang telah ikut serta dalam melancarkan proses penulisan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan dari Allah SWT. Skripsi ini tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan sumbangan kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, Desember 2012

Peneliti,

Wilda Meridiyana

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian .....	4
G. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Landasan Teori .....	10
1. Sociolinguistik .....	10
2. Variasi Bahasa .....	15

3. Campur Kode .....	17
4. Alih Kode .....	19
5. Metafora .....	20
6. Fungsi Bahasa .....	21
7. Register .....	23
8. Olahraga Futsal .....	25
C. Kerangka Pikir.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	29
B. Populasi dan Sampel.....	29
C. Data dan Sumber Data .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Klasifikasi Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	35
G. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	36
<b>BAB IV ANALISIS DATA .....</b>	<b>37</b>
A. Karakteristik Pemakaian Bahasa.....	37
1. Pemakaian Istilah dari Bahasa Inggris.....	37
2. Pemakaian Istilah dari Dialek Jakarta.....	40
3. Penambahan Prefiks .....	41
4. Pemendekan (Kontraksi) .....	42
5. Metafora .....	45
6. Pemanfaatan Bentuk-bentuk Singkatan.....	47
7. Sapaan .....	48

*commit to user*

8. Campur Kode .....	49
9. Alih Kode .....	54
B. Fungsi Bahasa .....	56
1. Membicarakan Teknik Permainan Futsal .....	57
2. Merencanakan Permainan Futsal.....	61
3. Memulai Permainan Futsal.....	62
4. Memberikan Instruksi.....	63
5. Mengevaluasi Permainan Futsal.....	69
C. Register Olahraga Futsal .....	74
1. Posisi Pemain .....	75
2. Nama-nama Tendangan oleh Pemain.....	77
3. Aturan Permainan .....	81
4. Tindakan Pemain .....	86
5. Keadaan atau Suasana Pertandingan.....	90
6. Teknik Permainan .....	96
7. Nama Alat-alat dari Lingkungan Futsal.....	102
8. Perangkat Futsal ( <i>official</i> ) .....	104
BAB V PENUTUP.....	107
A. Simpulan .....	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA .....	109
LAMPIRAN.....	112
A. Data Karakteristik Pemakaian Bahasa .....	113
B. Data Fungsi Bahasa .....	121

*commit to user*

C. Data Register Olahraga Futsal ..... 126



*commit to user*

**DAFTAR SINGKATAN**

KPB	: Karakteristik Pemakaian Bahasa
PIA	: Pemakaian Istilah Asing
PID	: Pemakaian Istilah Dialek
PA	: Penggabungan Afiks
KON	: Kontraksi
MET	: Metafora
FB	: Fungsi Bahasa
SING	: Singkatan
SAP	: Sapaan
CK	: Campur Kode
AK	: Alih Kode
ROF	: Register Olahraga Futsal
TB	: Tabloid Bola
SF	: Spirit Futsal
BB	: Biangbola
DL	: Data Lisan

## ABSTRAK

Wilda Meridiyana. C0207052. 2012. *Pemakaian Bahasa dalam Olahraga Futsal (Suatu Pendekatan Sociolinguistik)*. Skripsi: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana karakteristik pemakaian bahasa dalam olahraga futsal? (2) Bagaimana fungsi bahasa dalam olahraga futsal? (3) Bagaimana kosakata register dalam olahraga futsal?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan karakteristik pemakaian bahasa dalam olahraga futsal, (2) Mendeskripsikan fungsi bahasa dalam olahraga futsal, dan (3) Mendeskripsikan kosakata register dalam olahraga futsal.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sociolinguistik. Sumber data yang digunakan adalah data tertulis yang diambil dari media cetak yaitu artikel dan berita di Tabloid Bola serta media elektronik (internet) yaitu *www.spiritfutsal.com* serta *www.biangbola.com* pada bulan Januari sampai April 2011. Data lisan diperoleh dengan merekam dan menyimak secara langsung pemakaian bahasa komunitas futsal “Solo Sehat Futsal” di Solo Baru pada bulan Mei dan Juni 2011. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak libat cakup. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam, teknik catat, teknik pustaka, dan teknik wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kontekstual. Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah penyajian secara informal.

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, ditemukan beberapa ciri khusus dalam pemakaian bahasa olahraga futsal. Di antaranya terdapat *pemakaian istilah dalam bahasa Inggris, pemakaian istilah dalam dialek Jakarta*, adanya peristiwa *penambahan prefiks*, terdapat peristiwa *pemendekan* atau *kontraksi, metafora*, pemakaian bentuk *singkatan*, pemakaian kata *sapaan*, terjadinya peristiwa *campur kode* yang meliputi *campur kode yang berwujud kata, kelompok kata, kata ulang, dan klausa*. Peristiwa alih kode juga terjadi dalam analisis ini yang meliputi *alih kode ke dalam dan ke luar*. *Kedua*, fungsi bahasa yang memaparkan tentang fungsi bahasa yang digunakan saat membicarakan teknik permainan futsal yang meliputi *fungsi direktif* meminta antarpemain futsal dan fungsi *direktif* meminta antara pemain dan pelatih, fungsi bahasa yang digunakan saat merencanakan permainan futsal, fungsi bahasa yang digunakan saat memulai permainan futsal, fungsi bahasa yang digunakan saat memberikan instruksi yang meliputi *fungsi direktif* menyuruh antara pelatih dan pemain, *fungsi direktif* menyarankan antara pelatih dan pemain, *fungsi direktif* menjelaskan antara pelatih dan pemain, *fungsi direktif* menasihati antara pelatih dan pemain, *fungsi memotivasi* dan *fungsi mengkonfirmasi* antara pelatih dan pemain, dan *fungsi menyimpulkan (kesimpulan)*, fungsi bahasa yang digunakan saat mengevaluasi permainan futsal yang meliputi *fungsi direktif* menyarankan antarpemain futsal, *fungsi referensial* antarpemain futsal, *fungsi ekspresif* kekecewaan antarpemain, *fungsi ekspresif* mengeluh antarpemain, *fungsi fatis* antara pelatih dan pemain, serta *fungsi direktif* menasihati antara pelatih dan pemain. *Ketiga*, klasifikasi kosakata penentu register yang memaparkan bentuk

pemakaian istilah olahraga futsal yang meliputi *posisi pemain, nama-nama tendangan oleh pemain, aturan permainan, tindakan pemain, keadaan atau suasana pertandingan, teknik permainan, nama alat-alat dari lingkungan futsal, dan perangkat futsal (official).*



*commit to user*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan dalam berbagai hal di kehidupan manusia. Pandangan mengenai bahasa muncul dari linguistik struktural dengan tokoh Bloomfield yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi (Sumarsono, 2008:18).

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan untuk berinteraksi, bekerja sama dan mengidentifikasi diri dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial sangat membutuhkan bahasa untuk memenuhi kebutuhannya dan membantu kebutuhan orang lain. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat menyampaikan ide, gagasan, perasaan, serta kemauannya. Dengan demikian manusia tidak dapat terlepas dari bahasa karena bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah alat yang dipakai manusia untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatannya, serta alat untuk mempengaruhi dan dipengaruhi.

Dalam menggunakan bahasa, manusia memerlukan suatu disiplin ilmu yang khusus mempelajari tentang bahasa. Ilmu bahasa itu kemudian dikenal dengan linguistik. Dalam linguistik terdapat beberapa studi ilmu lagi yang juga sama-sama mempelajari bahasa, di antaranya adalah *commit to user* sosiolinguistik.

Sosiolinguistik mempelajari bahasa berdasarkan lingkungan sosial yang melingkupi pemakaian bahasa dalam masyarakat.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial (I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2006:7). Dalam kehidupan sosial terdapat beberapa kelompok masyarakat yang memiliki variasi pemakaian bahasa yang bermacam-macam. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya variasi bahasa antara lain adanya status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, serta jenis pekerjaan. Variasi-variasi tersebut kemudian memunculkan keunikan tersendiri dalam setiap pemakaiannya. Contohnya, dalam komunitas olahraga, bahasa yang mereka pakai tentu berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh komunitas musik. Menurut Abdul Chaer dan Leoni Agustina (1995:138), setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Hal yang membedakan tentu pada istilah-istilah yang mereka pakai. Variasi pemakaian bahasa tersebut kemudian memunculkan adanya berbagai masalah kebahasaan dalam kelompok sosial tertentu yang perlu dikaji lebih mendalam.

Penelitian mengenai pemakaian bahasa pada olahraga belum banyak dilakukan. Padahal olahraga mencakup bermacam-macam cabang olahraga seperti sepak bola, bulutangkis, basket, futsal, dan lain sebagainya. Salah satu cabang olahraga yang sangat digemari dewasa ini adalah olahraga futsal. Di Indonesia, futsal mulai mendapat tempat sejak tahun 2000 dan mulai populer hingga saat ini.

Dalam olahraga ini terdapat istilah-istilah yang tidak luput dari variasi pemakaian bahasa, karena istilah yang dipakai dalam futsal merupakan kosakata khusus yang hanya dipakai oleh komunitasnya. Misalnya pada tuturan berikut:

“Kontrol masuk ke dalam, lari ke belakang *passing* lagi, kontrol masuk ke dalam, lewat belakang *passing* lagi, kontrol lewat ke dalam masuk lagi, jelas? Seperti latihan basket, yah 5 menit.”

Pada tuturan di atas terdapat istilah *passing*, istilah ini diambil dari bahasa Inggris yang berarti umpan. Pemakaian istilah asing dalam olahraga futsal salah satunya dipengaruhi oleh asal mula olahraga ini yang berasal dari Uruguay dan berkembang pesat di Eropa, yang mayoritas masyarakatnya berbahasa Inggris.

Pemakaian bahasa dalam futsal juga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan istilah pada cabang olahraga lain. Pemakaian bahasa dalam futsal banyak mendapat pengaruh dari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemakaian bahasa dalam futsal perlu dilakukan untuk memecahkan masalah kebahasaan dalam olahraga ini. Dengan latar belakang di atas, akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai pemakaian bahasa dalam futsal dan judul penelitian ini adalah “Pemakaian Bahasa dalam Olahraga Futsal (Suatu Pendekatan Sociolinguistik).”

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian ini menjadi terarah dan mempermudah peneliti dalam menentukan data yang diperlukan. Dengan demikian, pokok permasalahan dapat terpusat dan dibahas secara tuntas. Agar tidak meluas, maka aspek sociolinguistik yang dibahas dalam penelitian ini adalah karakteristik pemakaian bahasa dalam olahraga futsal di Solo Sehat Futsal Solo

Baru. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pengamatan bahwa lokasi merupakan tempat futsal pertama di Solo, dan saat penelitian sedang berlangsung kompetisi futsal antar klub futsal se Karisidenan Surakarta.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang peneliti angkat yang dapat dikembangkan untuk dikaji secara mendalam.

Permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimana karakteristik pemakaian bahasa dalam olahraga futsal?
2. Bagaimana fungsi bahasa dalam olahraga futsal?
3. Bagaimana kosakata register dalam olahraga futsal?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan perumusan masalah diatas maka akan memudahkan dalam penelitian terhadap apa yang akan diteliti karena adanya suatu perumusan yang mendetail dan tepat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik pemakaian bahasa dalam olahraga futsal.
2. Mendeskripsikan fungsi bahasa dalam olahraga futsal.
3. Mendeskripsikan kosakata register dalam olahraga futsal.

### **E. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan akan menghasilkan manfaat bagi diri peneliti, orang lain dan juga perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian ini terlingkup dalam manfaat praktis dan manfaat teoretis:

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis adalah manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal ini ilmu bahasa (linguistik) dan lebih khusus lagi adalah sosiolinguistik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa wawasan tentang karakteristik pemakaian bahasa dalam bidang tertentu serta wawasan tentang karakteristik pemakaian bahasa dalam olahraga futsal serta wawasan tentang register dalam olahraga futsal. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik.

## 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang berkenaan dengan manfaat yang diperoleh peneliti yang melakukan penelitian.

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu memperoleh pengetahuan tentang fenomena karakteristik pemakaian bahasa dalam olahraga futsal.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam lima bab, yaitu :

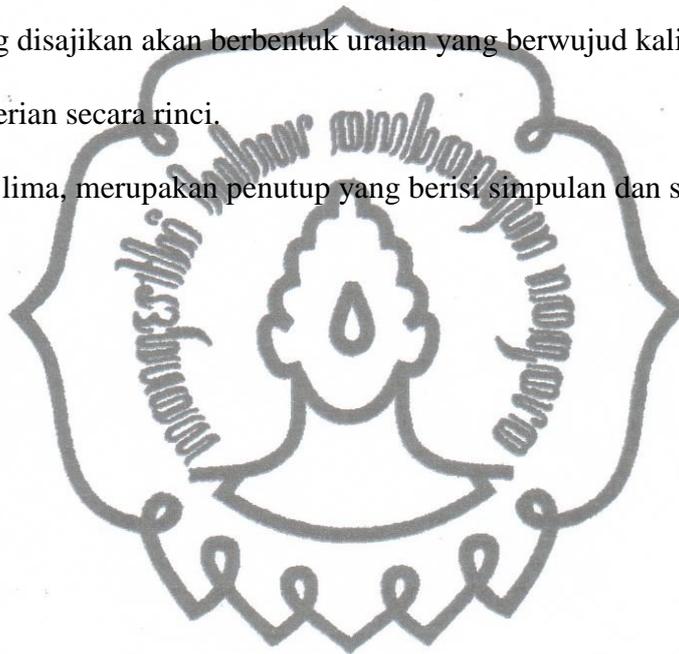
Bab satu, merupakan pendahuluan. Pendahuluan ini mencakup latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis.

Bab dua, merupakan kajian pustaka dan kerangka pikir yang terdiri dari studi terdahulu, pengertian sosiolinguistik, variasi bahasa, campur kode, alih kode, metafora, fungsi bahasa, register, olahraga futsal dan kerangka pikir.

Bab tiga, merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, klasifikasi data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

Bab empat, merupakan inti dari penelitian yaitu analisis data yang berwujud kaidah-kaidah yang berkaitan dengan karakteristik pemakaian bahasa, fungsi bahasa dalam olahraga futsal, serta kosakata khusus dalam olahraga futsal. Kaidah yang disajikan akan berbentuk uraian yang berwujud kalimat-kalimat yang diikuti pemerian secara rinci.

Bab lima, merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Tinjauan Studi Terdahulu

Penelitian mengenai karakteristik pemakaian bahasa telah banyak dilakukan. Beberapa studi terdahulu yang peneliti temukan yang sejenis dan masih relevan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

Dalam skripsi Miftah Nugroho (2000) dengan judul “Register Chatting di dalam Internet”, menyimpulkan:

1. Wujud pemakaian BI di dalam *chatting* berupa (a) kekhasan pengejaan kata yang terbagi menjadi penerapan ejaan lama, penerapan ejaan daerah, dan penerapan ejaan bahasa asing, (b) kekhasan penanggalan fonem dan suku kata yang terdiri dari penanggalan fonem di awal kata, penanggalan fonem di akhir kata, penanggalan fonem konsonan dan vokal di tengah kata, dan penanggalan suku kata, (c) pemakaian afiks dialek Jakarta, (d) pemakaian morfem partikel dialek Jakarta, (e) pemakaian kata ganti sapaan, (f) pemakaian interjeksi, (g) pemakaian slang.

2. Pemakaian BI di dalam *chatting* dipengaruhi dua faktor yaitu faktor linguistik dan faktor non linguistik. Faktor linguistik yang mempengaruhi pemakaian BI di dalam *chatting* adalah (a) kekhasan pengejaan kata, (b) kekhasan penanggalan fonem dan suku kata, (c) pemakaian afiks dialek Jakarta, (d) pemakaian morfem partikel dialek Jakarta, (e) pemakaian kata ganti sapaan, (f) pemakaian interjeksi, dan (g) pemakaian slang.

3. Faktor non linguistik yang mempengaruhi pemakaian BI di dalam *chatting* adalah faktor-faktor sosial dan situasional. Faktor-faktor sosial yang

mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia di dalam *chatting* ada tiga, yaitu status sosial, tingkat pendidikan, dan umur. Adapun faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia di dalam *chatting* adalah faktor situasi yang terjadi di dalam *chatting* yaitu situasi yang tidak resmi atau informal atau santai.

Skripsi Sri Lestari (2001) dengan judul “Karakteristik Bahasa Iklan di Majalah Remaja” disimpulkan tentang karakteristik bahasa dan wujud interferensi serta campur kode dalam iklan di majalah remaja. Karakteristik tersebut mencakup karakteristik ejaan, karakteristik diksi, serta karakteristik kalimat.

Dalam karakteristik ejaan terdapat karakteristik yang sangat khusus yaitu penggunaan ejaan yang tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (PUEBID). Diksi yang membedakan iklan dalam majalah remaja dengan iklan di media cetak lain terutama tampak pada penggunaan kata gaul dan afiks dialek Jakarta serta penggunaan kata ganti seperti misalnya *doi*, *yayang*, *gue*, *loe*, dan lain-lain. Struktur pada iklan majalah remaja yang membedakan dengan pemakaian kalimat pada media cetak yang lain terutama tampak pada penggunaan bahasa lisan.

Wujud interferensi yang terdapat dalam iklan majalah remaja adalah interferensi morfologi dari dialek Jakarta, kosakata dari bahasa Inggris dan Jawa, serta interferensi sintaksis yang berupa interferensi pengurutan kata pada frase dari bahasa Inggris dan struktur kalimat bahasa Jawa. Wujud campur kode yang terdapat dalam iklan majalah remaja adalah campur kode yang berupa reduplikasi dari bahasa Jawa dan campur kode berwujud kata dari bahasa Inggris.

Dalam skripsi Wening Damayanti (2005) yang berjudul “Register Komunitas Musik pada Beberapa Restoran dan Hotel Berbintang di Kodya Surakarta”, dijabarkan berbagai kosakata khusus yang dipergunakan oleh komunitas musik. Dalam hal ini yang disebut sebagai komunitas musik adalah kelompok-kelompok musisi yang bermain di beberapa hotel berbintang dan restoran di Kodya Surakarta.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa kelompok percakapan yang dapat dikatakan seirama, sesuai dengan tujuannya. Percakapan yang terjadi antaranggota komunitas musik bertujuan untuk membicarakan tentang teknik permainan lagu, situasi yang sedang terjadi yang mungkin akan mempengaruhi pertunjukan yang sedang berlangsung, atau hal-hal teknis menyangkut pementasan.

Percakapan yang terjadi antara komunitas musik dengan orang-orang yang terlibat secara tidak langsung (*soundman*, manajemen artis, pengelola tempat pertunjukan) antara lain membicarakan tentang kualitas suara dan peralatan pendukung dalam pertunjukan, masalah kontrak kerja, dan hal-hal umum menyangkut perencanaan pentas yang akan dilangsungkan. Maksud dan tujuan percakapan akan berbeda bila terjadi dengan orang yang berada di luar komunitas musik, misalnya *audience* (penonton). Percakapan dengan *audience* lebih sedikit menggunakan kosakata khusus *musical*, dan bersifat lebih umum. Biasanya komunitas seperti ini bertujuan untuk menyapa ataupun menawarkan kesempatan untuk bergabung dan melakukan aktivitas musikal bersama-sama. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan makna yang terjadi dalam percakapan komunitas musik dan menjelaskan maksud dalam pembicaraan yang terjadi.

Penelitian “Karakteristik Pemakaian Bahasa dalam Olahraga Futsal” ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai karakteristik pemakaian bahasa dalam olahraga futsal serta fungsi bahasanya dan mengenai istilah-istilah penanda register futsal. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih luas dalam hal karakteristik pemakaian bahasa, karena tidak hanya memaparkan mengenai ciri khusus pemakaian bahasa dalam olahraga ini tetapi juga fungsi bahasa dalam komunitas pemakainya serta terdapat pula studi mengenai register dalam olahraga futsal. Hal ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya yang belum pernah membahas mengenai karakteristik pemakaian bahasa dalam olahraga futsal.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Sociolinguistik**

Downes (1984:15) dalam kaitannya dengan konsep register berpendapat sebagai berikut.

*Sociolinguistics is that branch of linguistics which studies just those properties of language and languages which require reference to social, including contextual, factors in their explanation.* ‘Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hanya properti-properti bahasa dan bahasa yang membutuhkan referensi untuk sosial, termasuk kontekstual, faktor-faktor dalam penjelasan mereka.’

Fishman (1972:4) menjelaskan tentang sociolinguistik sebagai berikut.

*Sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community.* ‘Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.’

Menurut Abdul Chaer dan Leoni Agustina (1995:6) sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Salah satu konsep dasar didalam sosiolinguistik yang harus dipahami adalah gagasan tentang bahasa dan ragam (variasi) bahasa.

Lebih lanjut Abdul Chaer dan Leoni Agustina (1995:1) menyatakan bahwa sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian pemakaian bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan oleh penutur, topik dan latar pembicaraan.

Sosiolinguistik memandang bahasa (*language*) pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Suwito, 1996:6).

I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi (2006:7) berpendapat bahwa sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya.

Sehubungan dengan peristiwa tutur dan tindak tutur dalam masyarakat, maka penutur akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar bahasa, sebagaimana Dell Hymes dalam tulisan yg berjudul *Models of Interaction of*

*Language and Social Life* (di dalam T. Bell, *Sociolinguistics: Goals, Approaches and Problems* [1976]) menandai terjadinya peristiwa tutur yang dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut atau terkenal dengan SPEAKING. Kedelapan unsur tersebut antara lain:

1. *Setting and scene*, yaitu komponen yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan dan jenis peristiwa tutur apa yang terjadi menurut definisi kultural. Umpamanya percakapan yang terjadi dikantin sekolah pada waktu istirahat tentu berbeda dengan yang terjadi dikelas ketika pelajaran sedang berlangsung.
2. *Participants*, yaitu mencakup tidak saja penutur dan pesapa, tetapi juga penyapa dan audience atau orang-orang yang terlibat dalam percakapan. Umpamanya, antara siswa dengan gurunya. Percakapan siswa dan gurunya ini tentu berbeda kalau partisipannya bukan siswa dan guru, melainkan antara siswa dan siswa.
3. *Ends*, yaitu mengacu pada maksud dan hasil percakapan. Dari peristiwa tutur dapat dibagi menjadi hasil (tujuan peristiwa itu menurut sudut pandang kebudayaan) dan tujuan (tujuan partisipan secara individual). Misalnya, seorang guru bertujuan menerangkan pelajaran bahasa Indonesia secara menarik; tetapi hasil yang didapat malah sebaliknya, murid-murid bosan karena mereka tidak berminat dengan pelajaran bahasa.
4. *Act Sequences*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan. 'Urutan Tindakan' bentuk pesan (bagaimana sesuatu dikatakan) secara bersama-sama. Baik bentuk pesan maupun isi pesan

itu melibatkan ketrampilan komunikatif yang bervariasi dari satu kebudayaan ke kebudayaan yang lain. Misalnya dalam kalimat : 1. Dia berkata dalam hati mudah-mudahan lamaranku diterima dengan baik. 2. Dia berkata dalam hati mudah-mudahan lamarannya diterima dengan baik. Perkataan “mudah-mudahan lamaranku diterima dengan baik” pada kalimat (1) adalah bentuk percakapan, sedangkan kalimat (2) adalah contoh isi percakapan.

5. *Key*, yaitu mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur: misalnya, apakah itu canda atau ucapan yang serius, ceroboh atau tekun. Seringkali, kunci-kunci tertentu berhubungan erat dengan aspek-aspek komunikasi yang lain, seperti setting atau partisipan. Hasil yang mungkin konflik antara isi suatu tindakan dan kunci yang diharapkan adalah sarkasme. Misalnya, Seorang guru ada yang memberikan pelajaran kepada muridnya dengan cara santai dan ada pula seorang guru memberikan pelajaran kepada muridnya dengan semangat yang menyala-nyala.
6. *Instrumentalities*, yaitu mencakup saluran dan jenis ujaran. Yang dimaksud saluran oleh Hymes adalah cara pesan itu sampai dari seorang kepada orang lain. Mungkin saluran yang paling sering digunakan adalah transmisi pesan secara lisan atau tulis, tetapi pesan juga bisa disampaikan melalui telegraf, semapur, tanda asap, atau tambur. Yang dimaksudkan bentuk ujaran oleh Hymes adalah bahasa dan bagian-bagiannya, dialek, kode, variasi, dan register. Merujuk pada jalur percakapan, apakah secara lisan atau bukan.

7. *Norms of interaction and interpretation*, yaitu merujuk pada norma perilaku percakapan. baik norma interaksi ataupun norma interpretasi. Kita sudah melihat bahwa orang amerika pada umumnya mengikuti norma alih percakapan yang tidak kosong, dan bahwa norma ini tidak diikuti oleh kebudayaan lain. Interpretasi, menurut pandangan Hymes dalam konteks ini adalah apa yang kita pandang sebagai 'sesuatu yang tersirat' (*reading between the lines*). Interpretasi mencakup upaya untuk memahami apa yang disampaikan diluar apa yang ada dalam kata-kata aktual. Meskipun mungkin untuk membuat kesalahan dalam menginterpretasikan tindak komunikasi oleh anggota lain dalam kebudayaan kita, hal ini juga terjadi dalam kebudayaan yang lain.
8. *Genres*, yaitu yang merujuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan. Dari yang dikemukakan Hymes itu dapat kita lihat betapa kompleksnya peristiwa tutur yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan sehari-hari. 'Genre' mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial. Seringkali *genre* yang berbeda memiliki karakteristik formal yang jelas. Menurut pandangan Hymes ujaran informal bukan berarti tidak mengandung *genre*, tetapi harus dibedakan dengan peristiwa tutur sebab *genre* ujaran bisa terjadi lebih dari satu jenis peristiwa tutur.

## 2. Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah jenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Suwito, 1985:29). Variasi bahasa merupakan bahasan pokok dalam Sociolinguistik karena Sociolinguistik berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan hubungan antara ciri variasi bahasa dengan ciri sosial kemasyarakatan.

Hudson (1980:24) menjelaskan variasi bahasa sebagai berikut.

*Variety of language can be used to refer to different manifestations of it, in just the same way as one might take 'music' as a general phenomenon and then distinguish different 'varieties of music', what makes one variety of language different from another is the linguistic items that it includes, so we may define a variety of language as a set of linguistic items with similar social distribution.* 'Variasi bahasa dapat digunakan untuk membedakan manifestasi bahasa, dengan cara yang sama mengambil kata 'musik' sebagai kejadian umum dan kemudian kata khususnya adalah 'jenis-jenis musik', yang menyebabkan perbedaan antara variasi bahasa satu dengan yang lain adalah butir kebahasaan yang dicakupnya sehingga kita mendefinisikan variasi bahasa sebagai serangkaian butir kebahasaan yang memiliki distribusi sosial yang mirip.'

Abdul Chaer dan Leoni Agustina (1995:83) membedakan variasi-variasi bahasa, antara lain:

### a. Variasi bahasa dari segi penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berada pada satu wilayah atau area. Variasi bahasa yang bersifat individu disebut dengan idiolek, sedangkan variasi bahasa dari sekelompok individu disebut dialek.

b. Variasi bahasa dari segi pemakaian

Variasi bahasa dari segi pemakaiannya oleh Nababan dalam Aslinda dan Leni Syafyahya (2007:19) disebut dengan variasi bahasa berkenaan dengan fungsinya/fungsiolek, ragam, atau register.

c. Variasi bahasa dari segi keformalan

Joos dalam Abdul Chaer dan Leoni Agustina (1995:93) membedakan variasi bahasa berdasarkan keformalan atas lima bagian, yaitu gaya atau ragam beku atau frozen, gaya atau ragam resmi/formal, gaya atau ragam usaha/konsultatif, gaya atau ragam santai, dan gaya atau ragam akrab/intimate.

d. Variasi bahasa dari segi sarana

Variasi dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan, ragam bahasa terdiri atas dua bagian, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan.

Menurut Suwito (1996:28), terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh adanya dua faktor, yaitu:

a. Faktor linguistik

Pengkajian pengaruh masyarakat dan anggota masyarakat atas bahasa menghasilkan pengetahuan tentang variasi atau keragaman bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa sebagai suatu sistem. Dalam linguistik, tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis dapat menimbulkan variasi bahasa misalnya dalam tataran morfologi, bentuk morfem *meN*-dapat bervariasi menjadi: *mem-*, *meny-*, *men-*, dan *meng-*.

### b. Faktor non linguistik

Faktor non linguistik yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa antara lain ialah faktor sosial dan faktor situasional. Adanya kedua faktor itu dalam pemakaian bahasa menimbulkan variasi bahasa, yaitu “Bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya” (Poedjosoedarmo dalam Suwito 1996:28). Faktor sosial yang dapat menimbulkan variasi bahasa tersebut diantaranya adalah status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor situasional, yaitu: siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, di mana, kapan, dan mengenai masalah apa. Dapat dikatakan terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen dan juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

### 3. Campur Kode

Aspek lain dari ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya gejala campur kode (*code-mixing*). Apabila di dalam alih kode fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan, maka didalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu; sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya.

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri (Suwito, 1996:88).

Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2004:114) menjelaskan bahwa di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur ini hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Ciri lain dari gejala campur kode ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai unsur tersendiri. Unsur-unsur demikian dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu; (a) disebut campur kode ke dalam (*inner code-mixing*); sedangkan campur kode yang unsur-unsurnya dari golongan (b) disebut campur kode ke luar (*outercode-mixing*) (Suwito, 1996:89).

Dalam Dwi Purnanto (2002: 27) dijelaskan ciri-ciri campur kode antara lain dapat ditandai oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Adanya aspek saling ketergantungan yang ditandai oleh adanya timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan adalah siapa yang menggunakan bahasa itu dan fungsi merupakan tujuan apa yang hendak dicapai oleh penutur.
- b. Penggunaan bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri, melainkan menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan mendukung satu fungsi.
- c. Campur kode dalam kondisi yang maksimal merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya.

- d. Pemakaian bentuk campur kode tertentu kadang-kadang bermaksud untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya di dalam masyarakat.
- e. Wujud dan komponen kode tidak pernah berwujud kalimat, melainkan hanya berwujud kata, frasa, idiom, bentuk baster, perulangan kata dan klausa.

Suwito (1996:92-94) memilahkan wujud campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, yaitu (a) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (b) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (c) penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, (d) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (e) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan (f) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

#### 4. Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini disebut peristiwa alih kode (*code-switching*) (Suwito, 1996:80).

Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004:107), alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa dari ragam santai menjadi ragam resmi, atau juga ragam resmi ke ragam santai.

Penggunaan alih kode di dalam berbahasa oleh Suwito (1996:80) ditandai oleh dua hal seperti berikut.

- a. Masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya.

- b. Fungsi masing-masing disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteksnya.

Faktor terjadinya alih kode disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa, terutama oleh adanya faktor sosio-situasional. Suwito (1996:85-87) berpendapat bahwa faktor-faktor penyebab alih kode itu antara lain berkaitan dengan penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi.

Fishman dalam Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2004:108 ) menjelaskan bahwa terjadinya alih kode adalah : "siapa yang berbicara, dengan bahasa bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa". Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu, disebutkan antara lain :

- a) Pembicara atau penutur
- b) Pendengar atau lawan tutur
- c) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga
- d) Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya
- e) Perubahan topik pembicaraan

### **5. Metafora**

Sebagai salah satu gaya tutur, metafora merupakan bentuk pemakaian bahasa figurative yang menandai kiasan secara langsung. Sebagai bahasa kias, metafora berusaha mempertahankan dua hal yang sebenarnya tidak sama, tetapi di dalam pelukisannya mempersamakan sifat atau keadaannya (Dwi Purnanto, 2002:36).

Edi Subroto (1986:45) menjelaskan bahwa metafora merupakan salah satu wujud daya kreatif bahasa dalam penerapan makna. Artinya, berdasarkan kata-kata tertentu yang telah dikenalnya dan berdasarkan keserupaan atau kemiripan referen, pemakai bahasa dapat member lambang baru kepada referen tertentu. Baik referen baru itu telah memiliki nama lambang (sebutan atau kata) maupun belum.

## 6. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa menurut Roman Jakobson dalam Sudaryanto (1990:12) dibagi menjadi enam, yaitu (1) fungsi referensial, pengacu pesan; (2) fungsi emotif, pengungkap keadaan pembicara; (3) fungsi konatif, pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak; (4) fungsi metalingual, penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan; (5) fungsi fatis, pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak; dan (6) fungsi puitis, penyandi pesan. Setiap fungsi bersejajar dengan faktor fundamental tertentu yang memungkinkan bekerjanya bahasa. Fungsi referensial (1) sejajar dengan faktor konteks atau referen; fungsi emotif (2) sejajar dengan faktor pembicara; fungsi konatif (3) sejajar dengan faktor pendengar yang diajak berbicara; fungsi metalingual (4) sejajar dengan faktor sandi atau kode; fungsi fatis (5) sejajar dengan faktor amanat atau pesan.

Pandangan Jakobson tersebut disederhanakan oleh Geoffrey Leech dalam Sudaryanto (1990:13) menjadi lima macam, yaitu fungsi (1) informasional, (2) ekspresif, (3) direktif, (4) estetis, dan (5) fatis. Dikatakan olehnya bahwa fungsi itu masing-masing berkorelasi dengan lima unsur utama

situasi komunikatif, yaitu (1) pokok masalah (*subject-matter*) untuk fungsi informasional, (2) originator, yaitu pembicara atau penulis, untuk fungsi ekspresif, (3) penerima, yaitu pendengar atau pembaca, untuk fungsi direktif, (4) saluran komunikasi antarmereka untuk fungsi estetis, dan (5) pesan kebahasaan itu sendiri untuk fungsi fatis (Leech, 1981:40-41 dalam Sudaryanto, 1990:13).

Jika Leech menciutkan maka pakar lain, yaitu Dell Hymes (1962) dalam Sudaryanto (1990:13) justru memekarkannya. Fungsi sosial bahasa bukan hanya enam melainkan tujuh, yaitu (1) fungsi ekspresif atau emotif; (2) fungsi direktif, konatif, atau persuatif; (3) fungsi puitik; (4) fungsi kontak, fatis (fisik atau psikologis); (5) fungsi metalinguistik; (6) fungsi referensial; dan (7) fungsi kontekstual atau situasional. Dalam hal ini fungsi (7) adalah mekarannya.

Berikut adalah penjelasan fungsi bahasa oleh Hymes yang disebutkan dalam Kushartanti, dkk. (2005:53-54). Fungsi ekspresif atau emotif terjadi jika yang menjadi perhatian adalah penuturnya sendiri, misalnya menyatakan perasaan yang terwujud dalam rasa senang, marah, atau kesal. Fungsi direktif, konatif, atau persuatif terjadi jika yang dipentingkan adalah mitra tuturnya, yang sering diwujudkan dalam bentuk seruan atau suruhan. Fungsi puitik (*poetic*) terwujud karena pusat perhatian terhadap bentuk pesan (*message form*), contohnya banyak terdapat pada tulisan atau goresan ditembok tempat umum seperti graffiti atau dalam karya sastra terutama puisi yang mementingkan bentuk dan bunyi bersajak.

Fungsi fatis (*phatic*) timbul dalam tuturan yang mengutamakan tersambungannya atau terbukanya jalur tuturan (*channel*). Contoh fungsi ini misalnya ucapan salam atau sekedar mengisi kekosongan dalam pembicaraan.

Fungsi metalinguistik (*metalinguistic*) terwujud dalam ungkapan atau bahasa yang terpusat pada makna atau batasan istilah. Contohnya terdapat dalam bentuk definisi atau rumus, misalnya “H<sub>2</sub>O adalah rumus kimia untuk air”. Fungsi referensial terwujud dalam tuturan yang mengutamakan isi atau topik pembicaraan (*message*). Misalnya, dua orang politikus yang sedang membicarakan tentang kriteria calon presiden. Fungsi kontekstual atau situasional adalah ujaran yang memberi tekanan pada waktu (bagian dari *setting*), ini dipakai untuk fungsi pada bahasa yang memperlihatkan penekanan pada faktor tempat terjadinya tuturan.

Dari beberapa konsep fungsi bahasa yang dipaparkan di atas, peneliti cenderung menggunakan fungsi bahasa dari Dell Hymes yang tertumpu pada fungsi ekspresif dan direktif saja untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan dalam olahraga futsal lebih banyak ditemukan tuturan yang mementingkan penutur dan mitra tutur saja.

## 7. Register

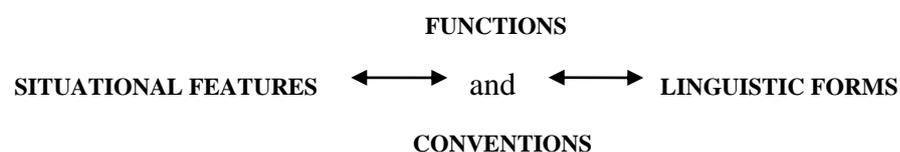
*Register is another complicating factor in any study of language varieties* (Ronald Wardhaugh, 1986:40). Register merupakan suatu faktor kompleks yang lain dalam kajian variasi bahasa. Register merupakan salah satu jenis dari beberapa macam jenis variasi bahasa dilihat berdasarkan kebutuhan pemakaian bahasa atau variasi bahasa berdasarkan fungsi penggunaan bahasa. Ronald Wardhaugh (1986:48) memahami register sebagai pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu.

Misalnya, pemakaian bahasa para pilot, manajer bank, pedagang, penggemar musik jazz, perantara (pialang), dan sebagainya.

Ferguson (1994) dalam Douglas Biber dan Edward Finegan (1994:20) dalam kaitannya dengan konsep register berpendapat sebagai berikut.

*A communication situational that recurs regularly in a society (in term of participants, setting, communicative functions, and so forth) will tend overtime to develop identifying markers of language structure and language use, different from the language of other communication situations.* ‘Situasi komunikasi yang terjadi berulang secara teratur dalam suatu masyarakat (yang berkenaan dengan partisipan, tempat, fungsi-fungsi komunikatif, dan seterusnya) sepanjang waktu cenderung akan berkembang menandai struktur bahasa dan pemakaian bahasa, yang berbeda dari pemakaian bahasa pada situasi-situasi komunikasi yang lainnya.’

Dijelaskan oleh Ferguson bahwa orang yang terlibat dalam situasi komunikasi secara langsung cenderung mengembangkan kosakata, ciri-ciri intonasi yang sama, dan potongan-potongan ciri kalimat dan fonologi yang mereka gunakan dalam situasi itu. Lebih lanjut dikatakannya bahwa ciri-ciri register yang demikian itu akan memudahkan komunikasi yang cepat, sementara ciri yang lain dapat membina perasaan yang erat. Berikut adalah deskripsi analisis register menurut Douglas Biber;



*A comprehensif framework for register analysis should provide tools for all three components identified in the last section; analysis of the linguistic characteristics of register, analysis of the situational characteristics of register, and analysis of the functional and conventional associations between linguistic and situational characteristics.’* Kerangka komprehensif analisis dalam register meliputi tiga komponen identifikasi; analisis ciri-ciri linguistik register, analisis ciri-ciri situasional register, dan

analisis fungsional dan konvensional sebagai gabungan ciri-ciri linguistik dan ciri-ciri situasional register' (Biber, 1994:33).

Secara populer register akan dibagi menjadi dua, yaitu register yang timbul karena kesibukan bersama yang tidak berkaitan dengan profesi dan register yang timbul karena orang-orang yang menjadi bagian dari profesi sosial bersama (Depdikbud, 1995:166 dalam Dwi Purnanto, 2002:22).

## 8. Olahraga Futsal

### a. Sejarah Futsal

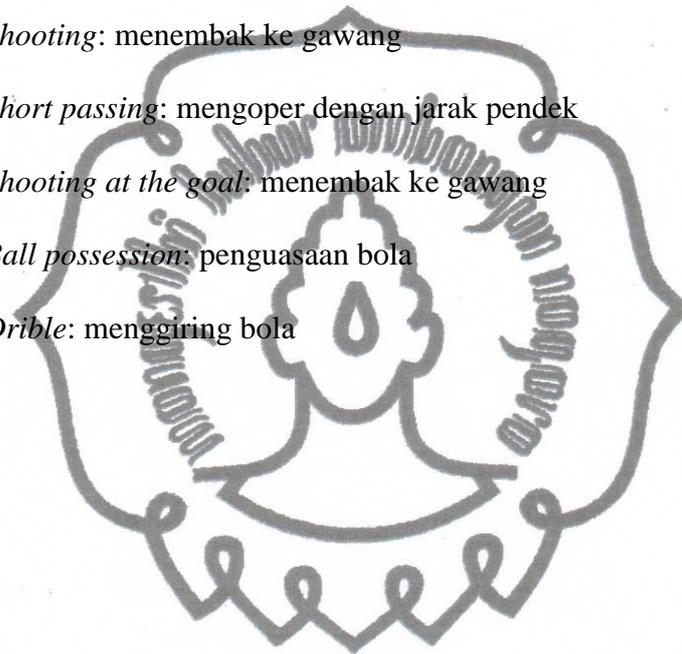
Kata Futsal menurut <http://www.facebook.com/FutsalIndonesia> berasal dari bahasa Portugis, "*Futebol de Salao*", dan bahasa Spanyol, *Futbol de Salon*. *Futebol* berarti sepak bola, sedangkan *Salao* berarti ruangan, yang jika digabung artinya menjadi "sepak bola dalam ruangan."

Menurut FIFA dalam <http://www.facebook.com/FutsalIndonesia>, asal mula Futsal dimulai pada tahun 1930 di Montevideo, Uruguay. Pertama kali futsal ini diperkenalkan oleh Juan Carlos Ceriani, seorang pelatih sepak bola asal Argentina. Hujan yang sering mengguyur Montevideo membuatnya kesal, karena rencana yang dia susun menjadi berantakan karena lapangan yang tergenang air. Juan Carlos Ceriani kemudian memindahkan latihan ke dalam ruangan. Pada awalnya dia tetap menggunakan jumlah pemain sebelas orang, namun karena lapangan yang sempit, dia memutuskan untuk mengurangi jumlah pemain menjadi lima orang tiap tim, termasuk penjaga gawang. Ternyata latihan di dalam ruangan itu sangatlah efektif dan atraktif sehingga mampu menarik minat masyarakat Montevideo. Akhirnya banyak penggemar bola di kota itu yang mencoba permainan baru ini, dan jadilah futsal olahraga yang digemari masyarakat luas.

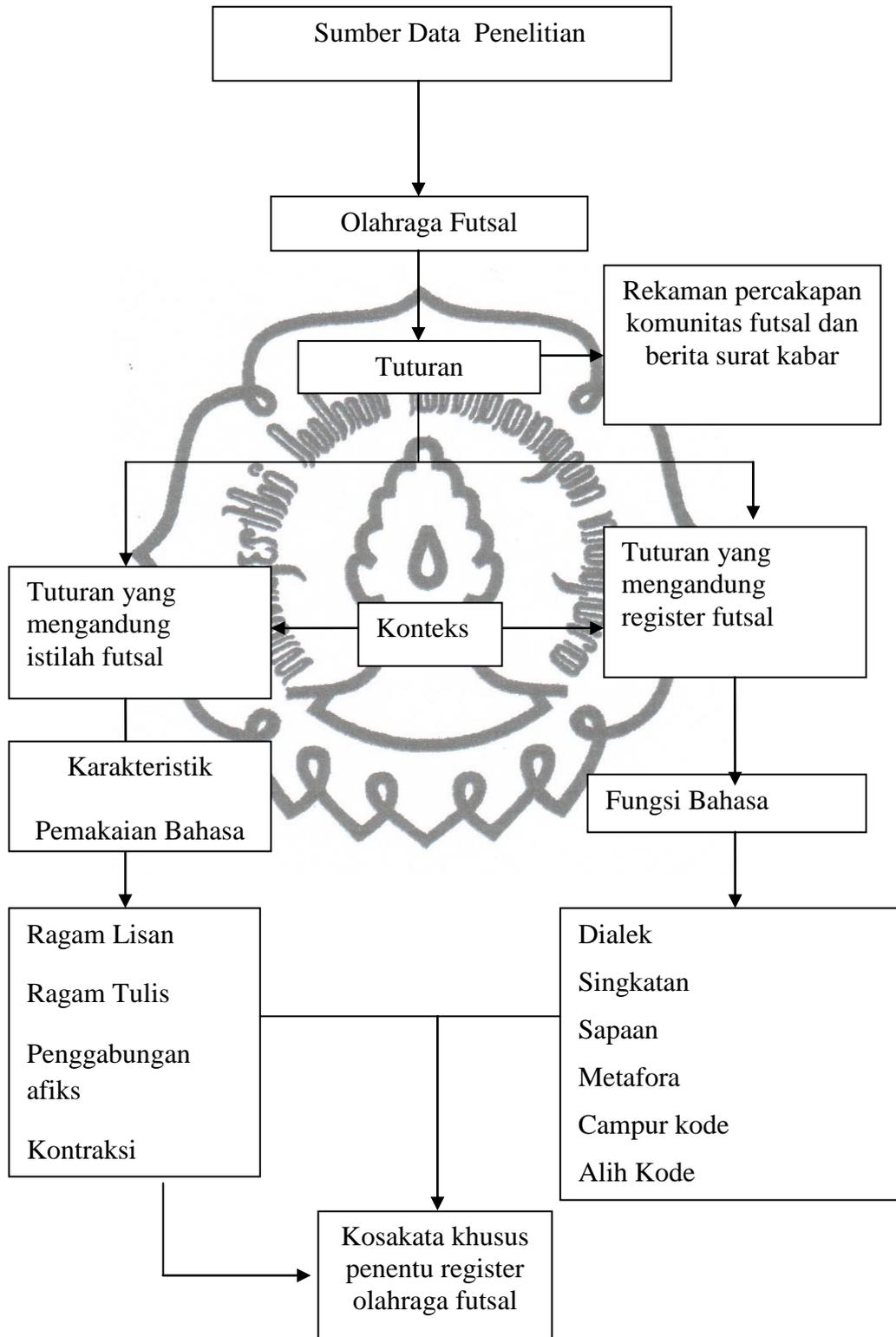
### b. Istilah dalam olahraga Futsal

Peneliti akan menyajikan beberapa istilah khusus dalam olahraga futsal yang dipakai oleh komunitas futsal yang diambil dari <http://www.spiritfutsal.com>, antara lain:

- 1) *Kick off*: tendangan pembuka pada suatu pertandingan futsal.
- 2) *Foul*: sikap di mana seorang pemain melakukan pelanggaran terhadap lawan.
- 3) *Shooting*: menembak ke gawang
- 4) *Short passing*: mengoper dengan jarak pendek
- 5) *Shooting at the goal*: menembak ke gawang
- 6) *Ball possession*: penguasaan bola
- 7) *Dribble*: menggiring bola



### C. Kerangka Pikir



Penjelasan tentang bagan:

Sumber data dalam penelitian ini adalah data tertulis yang diambil dari artikel dan berita di Tabloid Bola dan [www.spiritfutsal.com](http://www.spiritfutsal.com) serta [www.biangbola.com](http://www.biangbola.com) pada bulan Januari sampai April 2011. Sedangkan data lisan diperoleh dengan merekam dan menyimak secara langsung pemakaian bahasa komunitas futsal “Solo Sehat Futsal” di Solo Baru pada bulan Mei dan Juni 2011.

Dalam tuturan yang dilakukan oleh komunitas futsal terdapat karakteristik pemakaian bahasa yang terdiri dari karakteristik ragam tulis dan lisan, adanya penggabungan afiks serta pemendekan atau kontraksi. Karakteristik ini akhirnya memunculkan fungsi bahasa yang meliputi pemakaian singkatan dan sapaan serta peristiwa campur kode dan alih kode, kemudian munculah kosakata penentu register olahraga futsal.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mencatat secara teliti semua fenomena kebahasaan yang senyatanya ada, meneliti dan memberikan sistem bahasa berdasarkan data yang sebenarnya (Edi Subroto, 1992:16). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu metode penelitian yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik (Edi Subroto, 1992:5). Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, peneliti memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan karakteristik pemakaian bahasa dalam olahraga futsal.

#### **B. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah objek penelitian. Dalam penelitian linguistik, populasi pada umumnya ialah keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa (Edi Subroto, 1992:32). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemakaian bahasa baik bahasa lisan di komunitas futsal Solo Sehat Futsal Solo Baru maupun bahasa tulis yang dihasilkan atau dipakai oleh penutur-penutur yang mengandung istilah dalam olahraga futsal.

##### **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian langsung (Edi Subroto, 1992:32). Penentuan sampel tersebut didasarkan pada *commit to user*

asumsi bahwa apa yang ditentukan sebagai sampel penelitian dapat mewakili keseluruhan populasi. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Dengan demikian, peneliti tidak memilih secara acak melainkan memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun sampel dalam penelitian ini berupa sebagian bahasa tulis yang mengandung istilah dalam olahraga futsal yang diambil dari media cetak yaitu Tabloid Bola serta media internet yaitu dalam *www.spiritfutsal.com* dan *www.biangbola.com* pada bulan Januari sampai April 2011 serta sebagian data lisan yang mengandung istilah dalam olahraga futsal diambil melalui perekaman di Solo Sehat Futsal pada bulan Mei dan Juni 2011.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Secara umum dapat dinyatakan bahwa data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (Edi Subroto, 1992:34). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan dan data tertulis. Data lisan berupa tuturan yang mengandung istilah dan register dalam olahraga futsal yang dipakai oleh komunitas futsal di “Solo Sehat Futsal” pada bulan Mei dan Juni 2011. Data tertulis berupa kalimat yang mengandung istilah dan register yang terdapat pada media cetak yaitu Tabloid Bola dan media internet yaitu *www.spiritfutsal.com* dan *www.biangbola.com* pada bulan Januari sampai April 2011.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah asal data penelitian itu diperoleh. Data sebagai objek penelitian secara umum adalah informasi atau bahasa yang disediakan oleh alam yang dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (Edi Subroto, 1992:34). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan dan tertulis. Sumber data lisan adalah komunitas futsal “Solo Sehat Futsal” di Solo Baru pada bulan Mei dan Juni 2011 dan sumber data tertulis adalah Tabloid Bola dan media internet yaitu *www.spiritfutsal.com* serta *www.biangbola.com* pada bulan Januari sampai April 2011.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data yang berkualitas. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode simak libat cakap sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam, teknik catat, teknik pustaka, dan teknik wawancara.

#### 1. Metode simak libat cakap

Metode simak libat cakap ditempuh dengan menyimak dan menyadap pembicaraan para pelaku futsal (observasi langsung berpartisipasi), yakni peneliti berperan sebagai pengamat sambil menyimak pemakaian bahasa yang digunakan oleh para pelaku futsal, antara pelatih, pemain, dan penonton futsal.

#### 2. Teknik rekam

Teknik rekam ialah pemerolehan data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan (Edi Subroto, 1992:36). Teknik rekam dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *digital camera* yang dimaksudkan agar peneliti nantinya dapat dengan mudah mentranskripsikan hasil rekaman.

### 3. Teknik catat

Teknik catat dilakukan untuk hal-hal yang berkaitan dengan ungkapan atau istilah yang menandai register. Ini dilakukan karena kosakata khusus penanda register berada dalam ungkapan-ungkapan yang bersifat spontan dan tidak dapat dikondisikan.

### 4. Teknik pustaka

Teknik pustaka adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Edi Subroto, 1992:42). Sumber tertulis dalam penelitian ini adalah berita serta artikel yang mengandung istilah dalam olahraga futsal yang diperoleh dari media internet.

### 5. Teknik wawancara

Teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan untuk mengadakan penggalian dan pengecekan kosakata (istilah) dan maknanya sebagai penanda register. Wawancara dilakukan secara terpadu dan mendalam dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan tentang ungkapan atau istilah khusus sebagai penentu register.

Di dalam penelitian ini dilibatkan empat informan yang berfungsi untuk mengecek data dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan dan lamanya terjun dalam olahraga futsal. Dua orang pelatih yang masing-masing tamatan Universitas yaitu *coach* Justinus Lhaksana dan *coach* Yuri Setiawan serta dua orang pemain futsal tamatan SMA yaitu Andi Kusuma Ardiansyah (Chester) dan Yosep Henes (Yosi). Para narasumber menguasai beberapa bahasa yang dipakai sehari-hari, *coach* Justinus Lhaksana yang berasal dari Jakarta menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Minimal lulusan SMA atau sederajat
2. Sudah berkecimpung dalam olahraga futsal baik sebagai pelatih atau pemain minimal satu tahun.
3. Menguasai sejarah, istilah dan pengetahuan yang mendalam mengenai olahraga futsal.

### E. Klasifikasi Data

Klasifikasi data digunakan untuk mengelompokkan data-data yang dipakai dalam penelitian ini. Klasifikasi data dalam penelitian ini berdasarkan tiga hal, yaitu berdasarkan karakteristik bahasa dalam olahraga futsal, berdasarkan fungsi bahasa dalam olahraga futsal, dan berdasarkan register dalam olahraga futsal. Pengelompokan dilakukan dengan membuat kartu data. Kartu data ini terdiri dari konteks, tuturan, serta keterangan yang meliputi tanggal, bulan, tahun, dan nomor urut data.

Contoh kartu data:

1. Data dari internet

Biangbola ([www.biangbola.com](http://www.biangbola.com))

“Dan beberapa detik setelah *kick off*, umpan jauh Johanes Kalem dengan baik diselesaikan Kopouw dengan tendangan voli.”

(ROF/DT/BB/2Maret 2011/5)

Keterangan:

ROF : Register Olahraga Futsal

2 Maret 2011 : Tanggal penulisan berita

DT : Data Tulis

BB : [www.biangbola.com](http://www.biangbola.com)

(<http://www.biangbola.com/futsal.php?f=177/2Maret2011,21:00>)

5 : Nomor urut data

## 2. Media cetak

Tabloid Bola (TB)

“Saat istirahat saya minta anak-anak tidak panik dan bermain sabar meski mereka bermain dengan *power play*.” (Tabloid Bola, 31 Maret 2011)

(FB/DT/TB/31 Maret 2011/3)

Keterangan:



FB : Fungsi Bahasa  
31 Maret 2011 : Tanggal penulisan berita  
DT : Data Tertulis  
BB : Tabloid Bola  
5 : Nomor urut data

## 3. Rekaman pelatih Justinus Lhaksana di Solo Sehat Futsal (SSF) Solo Baru

Konteks Situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : “Pada saat dia mepet usahakan kita langsung kunci, pada saat kunci yang belakang udah nggak *man to man* lagi tapi *ngeback up*, jelas?”

(KPB/DL/9 Mei 2011/2)

Keterangan:

KPB : Karakteristik Pemakaian Bahasa

9 Mei 2011 : Tanggal penulisan berita

DL : ~~com~~ Data/Lisan

(coach Justinus Lhaksana 09 Mei 2011, pukul 16.00 WIB)

2 : Nomor urut data

## F. Teknik Analisis Data

Penelitian sociolinguistik sebenarnya adalah penelitian kontekstual (Dwi Purnanto, 2002:8). Untuk itu di dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik kontekstual, yaitu dengan mengacu pada kerangka kerja komprehensif analisis register sebagai bentuk pemakaian bahasa dengan mempertimbangkan segi sosial, situasional, dan kultural yang melatarbelakanginya. Selanjutnya Dwi Purnanto (2002:8-9) memaparkan bahwa analisis dengan kerangka kerja seperti itu bertumpu pada (1) analisis ciri-ciri linguistik register, (2) analisis ciri-ciri situasional register, dan (3) analisis fungsional dan konvensional sebagai gabungan ciri-ciri linguistik dan ciri-ciri situasional pemakaian register.

Teknik analisis ciri-ciri linguistik akan dilakukan berdasarkan kriteria pemilihan ragam bahasa, gaya tutur yang dipakai, gejala percampuran, dan kriteria penandaan unsur-unsur yang membentuk wacana olahraga futsal. Sedangkan analisis ciri-ciri situasional akan dilakukan untuk menentukan dan mengklasifikasikan situasi-situasi nonverbal yang mempengaruhi atau memunculkan acuan makna register. Analisis fungsional dimulai dari dua arah yaitu dari arah etik dan emik. Analisis yang dimulai dari arah etik menghapus fungsi-fungsi yang dijalani oleh sebuah sistem (seperti bahasa atau komunikasi) dan menyesuaikan unit-unit tertentu (seperti ujaran atau tindakan) dengan fungsi-fungsi tersebut, sedangkan arah emik dimulai dengan bagaimana unit-unit tertentu (tindakan atau ujaran) digunakan dan menarik sebuah kesimpulan mengenai

fungsi-fungsi unit-unit tersebut yang lebih luas dari analisis itu (Schiffirin, 2007:44). Selanjutnya, dilakukan teknik analisis fungsional dan konvensional dengan cara penggabungan antara ciri-ciri linguistik dan ciri-ciri situasional dengan melakukan pengamatan secara langsung (observasi) dan introspeksi terhadap kelaziman-kelaziman penuturan register olahraga futsal.

Teknik analisis yang demikian ini mengarah pada teknik padan referensial dan translasional yang digunakan untuk menentukan dan menganalisis bentuk dan maksud tuturan (kosakata khusus) dalam olahraga futsal.

### **G. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Sudaryanto (1993:144) menyatakan bahwa metode penyajian hasil analisis data ada dua macam, yaitu yang bersifat informal dan yang bersifat formal. Dalam penelitian ini digunakan metode penyajian hasil analisis data secara informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145).

Hasil analisis data akan berwujud penjelasan yang berkaitan dengan karakteristik pemakaian bahasa, fungsi bahasa dalam olahraga futsal, serta kosakata khusus dalam olahraga futsal. Penjelasan akan berbentuk uraian yang berwujud kalimat-kalimat yang diikuti pemerian secara rinci. Penyajian model ini dikenal dengan penyajian secara informal.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

Deskripsi dalam analisis data ini meliputi karakteristik pemakaian bahasa, fungsi bahasa, dan register dalam olahraga futsal.

#### A. Karakteristik Pemakaian Bahasa

Di dalam melakukan komunikasi dan interaksi sesama pelaku futsal ditemukan beberapa kekhususan pemakaian bahasa ditinjau berdasarkan pilihan ragam bahasa, kekhususan bentuk kebahasaan, pemanfaatan gaya tutur, gejala campur kode, dan alih kode.

Karakteristik pemakaian bahasa yang digunakan oleh komunitas futsal dapat dipilahkan atas pemakaian bahasa lisan dan bahasa tulis. Pemakaian bahasa lisan terjadi jika pelatih sedang memberikan pelatihan dan instruksi kepada para pemainnya. Adapun pemakaian bahasa tertulis didapatkan dari pemakaian bahasa oleh reporter yang didapat dari tabloid olahraga, media internet, dan *social networking (Facebook)*. Beberapa karakteristik pemakaian bahasa dalam olahraga futsal akan peneliti jabarkan sebagai berikut.

##### 1. Pemakaian Istilah dari Bahasa Inggris

Kebanyakan istilah dalam olahraga futsal berasal dari bahasa asing terutama bahasa Inggris, mengingat asal dari olahraga ini adalah dari luar negeri. Istilah-istilah itu misalnya; *passing* ‘umpan’, *striker* ‘penyerang’, *shooting* ‘menembak’, *power play* ‘kekuatan penuh’, *jumping* ‘lompatan’, *big match* ‘pertandingan besar’, *underdog* ‘tim yang tidak diunggulkan’, *final four* ‘empat

tim terbaik’, *apparel* ‘sponsor’, *shoot on goal* ‘tendangan ke gawang’, *true pass* ‘umpan tepat’, dan lain-lain.

### (1) *Passing*

**Konteks Situasi** : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

**Coach Justin** : “Kontrol masuk ke dalam, lewat belakang *passing* lagi, kontrol lewat ke dalam masuk lagi, jelas?”

(KPB/PIA/DL/9 Mei 2011/1)

Istilah *passing* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti umpan. Perubahan makna *passing* dari arti melewati menjadi arti umpan terjadi karena umpan merupakan operan bola dari pemain futsal satu ke kawannya dan bila operan itu berhasil melewati lawan maka disebut dengan umpan. Maka, istilah untuk menyebut bola yang berhasil melewati lawan disebut dengan *passing*.

### (2) *Striker*

**Konteks Situasi** : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

**Coach Justin** : “*And* jangan lupa tangan kanan *and* kiri juga di samping, sebatas betislah kira-kira, itu kalau lagi *man to man* ma *striker* lawan.”

(KPB/PIA/DL/9 Mei 2011/2)

Istilah *striker* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna penyerang. Makna *striker* dalam futsal yaitu pemain yang berposisi paling depan dan bertugas menyerang pertahanan lawan serta mencetak gol.

### (3) *Shooting*

Dalam permainan futsal, seorang kiper kerap dihadapkan pada situasi munculnya *shooting-shooting* keras ke arah gawang.

(KPB/PIA/DT/BB/5 Maret 2011/1)

Istilah *shooting* berasal dari bahasa Inggris yang berarti menembak, atau menendang. Makna *shooting* dalam futsal adalah tendangan keras yang mengarah maupun tidak ke gawang.

### (4) *Power Play*

Saat istirahat saya minta anak-anak tidak panik dan bermain sabar meski mereka bermain dengan *power play*.

(KPB/PIA/DT/TB/31 Maret 2011/2)

Istilah *power play* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti kekuatan penuh. *Power play* dalam futsal adalah teknik permainan dengan mengandalkan kemampuan dan tenaga penuh.

### (5) *Jumping*

Kecepatan reaksi tidak secara spesifik menuntut seorang kiper melakukan pola penyelamatan lewat aksi *jumping* seperti halnya penjaga gawang di sepak bola.

(KPB/PIA/DT/TB/24 Maret 2011/3)

Istilah *jumping* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti lompatan. Makna *jumping* dalam futsal adalah lompatan untuk menahan atau menangkap bola.

### (6) *Big match*

Di hari perdana perhelatan kompetisi, *big match* antara juara bertahan Harimau Rawa kontra *runner-up* kompetisi lalu, Electric PLN, berlangsung menarik.

*commit to user*

(KPB/PIA/DT/TB /21 April 2011/4)

Istilah *big match* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti pertandingan besar. Istilah *big match* dalam futsal memiliki arti pertandingan yang mempertemukan dua tim atau klub besar yang telah diakui dan sama-sama kuat dalam segi kualitas dan prestasi.

Selain istilah di atas masih banyak lagi istilah dalam bahasa Inggris yang ditemukan dalam olahraga futsal yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang analisis register olahraga futsal.

## 2. Pemakaian Istilah dari Dialek Jakarta

Selain ditemukan istilah dalam bahasa Inggris terdapat pula pemakaian istilah dengan memakai dialek Jakarta dalam pemakaian bahasa olahraga futsal. Hal ini terjadi karena olahraga ini berkembang di kota-kota besar dan kebanyakan penggemarnya adalah anak-anak muda yang bahasa mereka sangat dipengaruhi oleh pemakaian bahasa dialek Jakarta atau lebih dikenal dengan bahasa gaul. Berikut ini data yang diambil saat *coach* Justinus Lhaksana yang berasal dari Jakarta sedang memberikan *coaching clinic* di Solo Sehat Solo Baru.

(7) Lu (kamu)

Konteks Situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : “Serangan, formasi 1-2-1 harus dipertahankan kemana **lu** pergi, dia *passing* kesini, seandainya ia ke depan ini kosong, tutup, ini ke samping.”

(KPB/PID/DL/9 Mei 2011/3)

Kata **lu** (elu, elo, loe) memiliki arti yang sama yaitu ‘kamu’. Kata ini mendapat pengaruh dari dialek Jakarta dan biasa dipakai oleh masyarakat perkotaan dan sebagai salah satu jenis kata dalam bahasa gaul.

### 3. Penambahan Prefiks

Kosakata penentu register futsal juga ditandai dengan gejala penambahan prefiks atau imbuhan di awal kata dari bahasa Indonesia dengan kata dasar bahasa asing, seperti kata **meback-up** yang terdiri dari prefiks **me-** dan digabungkan dengan kata **back up**. Kata **back up** sendiri artinya adalah ‘tutup’, jadi apabila digabung dengan prefiks **me-** akan berubah arti menjadi ‘menutupi’.

(8) Konteks Situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : “Jadi pemain yang tidak terlibat harus **meback-up** posisi yang kosong.”

(KPB/PA/DL/9 Mei 2011/5)

Selain itu, terdapat kata **ngeback-up** yang terdiri dari prefiks **nge-** dan digabungkan dengan kata **back up**. Berikut datanya.

(9) Konteks Situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : “Pada saat dia mepet usahakan kita langsung kunci, pada saat kunci yang belakang udah nggak *man to man* lagi tapi **ngeback up**, jelas?”

(KPB/PA/DL/9 Mei 2011/4)

Kata **back up** sendiri artinya adalah ‘tutup’, jadi apabila digabung dengan afiks **nge-** akan berubah arti menjadi ‘menutupi’.

(10) Konteks Situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : “Kalau satu pemain dilewati kita jangan merebut, kita **mendelay** karena sudah empat lawan tiga.”

(KPB/PA/DL/9 Mei 2011/6)

Kata **mendelay**, yang terdiri dari prefiks **me-** dan digabungkan dengan kata **delay**. Kata **delay** sendiri artinya adalah ‘ulur’, jadi apabila digabung dengan prefiks **me-** akan berubah arti menjadi ‘mengulur’.

#### 4. Pemendekan (Kontraksi)

Kontraksi atau pemendekan suatu kata juga terdapat dalam pemakaian bahasa di komunitas futsal. Kontraksi (dalam linguistik) adalah pemendekan suatu kata, suku kata, atau gabungan kata dengan cara menghilangkan huruf di dalam kata tersebut. Dalam tata bahasa tradisional, kontraksi dapat mengakibatkan pembentukan kata baru dari kata yang disingkat tersebut. Hal ini umum terjadi terutama untuk tujuan memudahkan dan mempercepat pengucapan suatu kata dalam percakapan sehingga terdengar lancar dan luwes. Meskipun sama-sama berbentuk penyingkatan dan dapat menghasilkan bentuk baru, kontraksi tidak boleh dikacaukan pengertiannya dengan akronim karena memiliki hasil bentukan yang berbeda ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)). Kontraksi atau pemendekan dilakukan dengan

menghilangkan salah satu bagian dalam sebuah kata, dapat di awal kata atau di akhir kata, misalnya:

(11) Gini (begini)

Konteks Situasi : Percakapan antara dua pemain futsal klub United Indonesia *Chapter* Solo, Yosi dan Chester tentang teknik permainan futsal di Solo Sehat Futsal Solo Baru.

Chester : *“Lha kene mubeng dhewe kok”*

Yosi : *“Kowe ra dikon mubeng, pemain siji-siji mbok ubengi-ubengi kok, dadi bawa bola mubenge naik, rotasine muter pemain sing bener ki naik, anda posisi **gini** ni lawan ki mesti jeleh.”*

(KPB/KON/DL/17 Juni 2011/7)

(12) Wis (uwis)

Konteks Situasi : Percakapan antara dua pemain futsal klub United Indonesia *Chapter* Solo, Yosi dan Chester tentang teknik permainan futsal di Solo Sehat Futsal Solo Baru.

Yosi : *“Wis saiki ngene weh, main diamond, bola nang kene, gunane, ehem formasi ki apa? Ngecohne musuh. Kowe reti Obong nek main, begitu main ki maine ra tau ngene ki, iki Tahu, iki Rahmat, Reza rada mundur kene, Hanif nang ngarep, gunane wong telu ki apa, telu ki apa nek Hanif mlayune ngene, ki misale dioper kene settt bale ki munggah, nggo apa? Wong Hanif wis nang ngarep.”*

(KPB/KON/DL/17 Juni 2011/8)

(13) Ki (Iki)

Konteks Situasi : Percakapan antara dua pemain futsal klub United Indonesia *Chapter* Solo, Yosi dan Chester tentang teknik permainan futsal di Solo Sehat Futsal Solo Baru.

*commit to user*

Yosi : *“Kowe ra dikon mubeng, pemain siji-siji mbok ubengi-ubengi kok, dadi bawa bola mubenge naik, rotasine muter pemain sing bener ki naik, anda posisi gini ni lawan ki mesti jeleh, nek kowe posisi ngene ki lawan jeleh, iki setengah lapangan, iki narik kene, mbok passing kene, iki passing mburine kene, jebret, nek kowe lawane Hattrick ngono apa Respect ngono uwis isa, perpindahan ngene kuwi menghabiskan waktu.”*

Chester : *“Nek aku pas play off kae rasaku kae ki sing maine apik Ardhian, Husein, dua dua ta, diamond.”*

(KPB/KON/DL/17 Juni 2011/9)

(14) Isa (Bisa)

Konteks Situasi : Percakapan antara dua pemain futsal klub United Indonesia Chapter Solo, Yosi dan Chester tentang teknik permainan futsal di Solo Sehat Futsal Solo Baru.

Chester : *“Asline ya, telu iki mung mbukakne ruang, intine kuwi, lha nggone UI rung enek sing isa kaya Hanif, sing isa mung aku, aku we stamina kurang.”*

Yosi : *“Lha, aku dhewe ya ngakoni, lha kuwi Juve, dadi ta, begitu bal lambung, nek nang utekku mlayu nang kene ki durung isa nampani bal.”*

(KPB/KON/DL/17 Juni 2011/10)

(15) Pa (Apa)

Konteks Situasi : Percakapan antara dua pemain futsal klub United Indonesia Chapter Solo, Yosi dan Chester tentang teknik permainan futsal di Solo Sehat Futsal Solo Baru.

Chester : *“Iki kene jebret. Ngko sesion keloro, sing isa Tommy karo Fajar. Bar kuwi Husein raisa, nek ngono kuwi ki kontrol bal nduwur Husein isih elek.”*

Yosi : *“Chester nek nggiringi ya elek, pa tau dadi?”*

(KPB/KON/DL/17 Juni 2011/11)

(16) Ro (karo)

- Konteks Situasi : Percakapan antara dua pemain futsal klub United Indonesia *Chapter* Solo, Yosi dan Chester tentang teknik permainan futsal di Solo Sehat Futsal Solo Baru.
- Yosi : “*Chester nek nggiring ya elek, pa tau dadi?*”
- Chester : “*Neng bal ndhuwur ya ngerti dhewe, Yos.*”
- Yosi : “*Aku kancanan ro kowe paling sedih nek kowe nggiring, sumpah, sumpah, mben etuk bal, nggiring, sumpah.*”

(KPB/KON/DL/17 Juni 2011/12)

Penggunaan bentuk pemendekan kata atau kontraksi yang tampak dalam contoh tersebut di atas merupakan bentuk tuturan. Gejala ini sangat lazim di dalam komunikasi lisan dan spontan sebagai bukti adanya tuturan ringkas (*restricted speech*).

## 5. Metafora

Penggunaan metafora sebagai bentuk pemakaian bahasa juga dimanfaatkan oleh komunitas futsal. Kata yang digunakan untuk menandai kata metaforik memanfaatkan kata-kata yang sudah ada yang memiliki kesamaan referen dengan kehidupan sehari-hari dan bentuk tindakan manusia. Berikut akan peneliti jabarkan analisis kata yang bersifat metaforik.

### a. Metafora dengan Wahana Organ Tubuh Manusia

Di dalam menciptakan metafora, komunitas futsal juga memanfaatkan bagian dari anggota tubuh manusia sebagai wahana untuk menggambarkan daerah dalam lapangan futsal, seperti kata mulut yang dipakai untuk menambahi kata gawang. Berikut datanya.

*commit to user*

- (17) Di saat ingin mencetak gol cepat, gawang JK justru kembali bobol melalui Irwan setelah terjadi kemelut di depan **mulut gawang** Agus.

(KPB/MET/DT/BB/10 Februari 2011/5)

b. Metafora dengan Wahana Tindakan Manusia

Tindakan manusia juga digunakan sebagai wahana untuk menggambarkan benda dalam olahraga futsal, seperti kata muntah yang merupakan tindakan manusia yang kemudian dirangkaikan dengan kosakata dalam futsal yaitu kata bola, kemudian kata demam yang dirangkaikan dengan kata panggung, dan kata irama yang digabungkan dengan kata pertandingan. Berikut datanya,

- (18) Sontekan Deny Handoyo yang menyambar **bola muntah** *second penalty* Beny yang ditepis Agus Salam pada menit ke-15 membuat Biangbola memimpin 3-1.

(KPB/MET/DT/BB/6 Maret 2011/6)

- (19) Ada tiga faktor yang membuat organisasi permainan tak terlihat yakni teknis lapangan yang berbeda dengan musim lalu, **demam panggung** anak-anak dan sepertinya kaki mereka tampak berat untuk berlari," ujar Victor.

(KPB/MET/DT/BB/10 Februari 2011/7)

- (20) "Saya tidak puas dengan kemenangan ini. Anak-anak terbawa **irama permainan** Mutiara Hitam," ujar Andri dalam keterangannya kepada media sesaat setelah laga usai.

(KPB/MET/DT/BB/14 April 2011/8)

Penciptaan metafora-metafora tersebut di atas difungsikan untuk menyegarkan pemakaian bahasa oleh komunitas futsal dalam menyampaikan informasi agar tidak menjenuhkan dengan istilah-istilah asing yang biasanya dipakai. Penggunaan metafora ini ditemukan pada pemakaian ragam bahasa tulis dalam surat kabar dan berita di internet, jadi penggunaan metafora semacam ini bertujuan untuk menarik perhatian dan menghibur pembaca sesuai dengan fungsi berita surat kabar.

Makna yang ditemukan dalam metafora itu sebenarnya melekat pada kosakata khusus olahraga futsal sebagai penentu register. Untuk itu dalam penentuan maknanya sangat ditentukan oleh konteks situasi pemakaian leksikon tersebut.

## 6. Pemanfaatan Bentuk-bentuk Singkatan

Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suatu kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata. Mengacu pada pengertian di atas, pemakaian bahasa dalam olahraga futsal ternyata memanfaatkan bentuk-bentuk singkatan atau akronim. Misalnya dalam beberapa data berikut ditemukan adanya akronim.

- (21) Ketua **BFN**, Gusti Randa, diproyeksikan bakal diganti figur baru karena yang bersangkutan merupakan bagian dari *status quo* di era kepemimpinan Nurdin Halid.

(KPB/SING/DT/BB/11 Maret 2011/9)

Di dalam praktek pemakaian bahasa tulis, khususnya dalam berita surat kabar ditemukan penyingkatan kata yang mengambil huruf awal setiap katanya. Wacana di atas memanfaatkan bentuk singkatan yang ditandai dengan bentuk singkatan **BFN (Badan Futsal Nasional)**. Pemakaian bentuk singkatan tersebut memang disengaja oleh penulis dengan tujuan untuk mengefektifkan pemakaian bahasa dalam olahraga futsal.

- (22) Konteks Situasi : Percakapan antara dua pemain futsal klub United Indonesia *Chapter Solo*, Yosi dan Chester tentang teknik permainan futsal di Solo Sehat Futsal Solo Baru.

Yosi : “Nek nang **UI** ki aku paling seneng nek sing nggiring Doni”

*commit to user*

Chester : “*Kowe rung reti golku sing pas karo UI, gol istimewa selama hidup, kuwi jan dadi tenan Yos, posisi rotasi, ya siji thok kuwi. Aku, Doni, Husein, iki isa tuinggg mlebu.*”

(KPB/SING/DL/17 Juni 2011/13)

Tuturan di atas memanfaatkan bentuk singkatan dengan bentuk singkatan **UI (United Indonesia)** dengan tujuan untuk mengefektifkan pemakaian bahasa. Peningkatan kata tersebut mengambil huruf awal pada setiap katanya untuk mempermudah penyebutannya.

## 7. Sapaan

Dalam berinteraksi antarkomunitas futsal ditemukan adanya beberapa kata sapaan. Sapaan itu meliputi nama diri secara langsung **A(ndi)**, **(Yos)i**, ada pula sapaan kekerabatan, misalnya **E(lu)**, **Kowe** (kamu) **Coach** (pelatih). Berikut adalah analisis sapaan dari pelatih kepada pemain futsal.

(23) Konteks Situasi : Pelatih futsal anak-anak, Yuri Setiawan sedang memberikan pelatihan futsal kepada anak didiknya di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 5 Mei 2011 pukul 10.00 WIB

*Coach* Yuri : “Oke, sekarang kesini semua, kita koreksi permainan tadi. Kamu, Andi, bolanya mana, gerakannya kemana kok tidak searah. Kalo membawa bola itu jangan jalan, *mosok futsal kok mlaku ta Ndi, ya kudu gerak terus*, lari, kejar bola jangan sampai direbut lawan. Gerak cepat, konsentrasi, *aja kaya Iqbal kuwi mau, bal uwis nang ngarep kok ra ndang ditembak*, langsung *shoot* ke gawang jangan menunggu teman, kelamaan, Oke? Jelas kan?”

(KPB/SAP/DL/5 Mei 2011/14)

(24) Konteks Situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal

Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

*Coach Justin* : “Serangan, formasi 1-2-1 harus dipertahankan kemana **lu** pergi, dia *passing* kesini, seandainya ia ke depan ini kosong, tutup, ini ke samping.”

(KPB/SAP/DL/9 Mei 2011/16)

Selain itu terdapat pula sapaan dari pemain kepada sesama pemain, berikut analisisnya.

(25) Konteks Situasi : Percakapan antara dua pemain futsal klub United Indonesia *Chapter Solo*, Yosi dan Chester tentang teknik permainan futsal di Solo Sehat Futsal Solo Baru.

Yosi : “*Chester nek nggiring ya elek, pa tau dadi?*”

Chester : “*Neng bal nduwur ya ngerti dhewe, Yos.*”

(KPB/SAP/DL/17 Juni 2011/15)

Penggunaan kata sapaan itu bisa menandai adanya tingkat hubungan dan keakraban antar komunitas futsal. Apabila hubungannya sudah akrab dapat dipanggil namanya secara langsung, misalnya **Ndi** dari Andi, **Yos** dari Yosi. Hubungan yang berjarak dekat dipanggil dengan E(**lu**).

## 8. Campur Kode

Di dalam pemakaian bahasa olahraga futsal tidak dapat menghindari adanya gejala campur kode, khususnya campur kode leksikal. Hal ini terjadi karena kosakata yang dipakai berkaitan dengan kosakata teknik permainan dan strategi permainan futsal yang berasal dari bahasa asing khususnya bahasa Inggris.

Campur kode memiliki berbagai bentuk atau wujud. Campur kode ada yang berwujud kata, kelompok kata, kata ulang maupun berwujud klausa.

Mengacu dari teori di atas, maka akan diuraikan peristiwa campur kode dalam olahraga futsal berdasarkan wujud campur kodenya.

a. Campur kode yang berwujud kata

Campur kode yang terjadi dalam olahraga futsal memiliki berbagai bentuk atau wujud yang bermacam-macam. Salah satunya adalah campur kode yang berwujud kata. Berikut adalah datanya:

(26) Konteks Situasi : Percakapan antara dua pemain futsal klub United Indonesia *Chapter Solo*, Yosi dan Chester tentang teknik permainan futsal di Solo Sehat Futsal Solo Baru.

Yosi : “*Kowe ra dikon mubeng, pemain siji-siji mbok ubengi-ubengi kok, dadi bawa bola mubenge naik, rotasine muter pemain sing bener ki naik, anda posisi gini ni lawan mesti jeleh, nek kowe posisi ngene ki lawan jeleh, iki setengah lapangan, iki narik kene, mbok passing kene, iki passing mburine kene, jebret. Nek kowe lawane Hattrick ngono apa Respect ngono uwis isa, perpindahan ngene kuwi menghabiskan waktu.*”

(KPB/CK/DL/17 Juni 2011/17)

Tuturan di atas mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outer code-switching*) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode ke luar yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Tuturan di atas diucapkan oleh seorang pemain futsal yang mengungkapkan opini tentang permainan para pemain futsal yang bertanding dalam laga futsal Solo Sehat *Saturday League* pada bulan Juni 2011. Pemilihan unsur bahasa Inggris *passing* memang sengaja karena maksud tuturan tersebut ditujukan kepada para pemain futsal yang dianggap memiliki pengetahuan bahasa

Inggris yang cukup, serta karena kebanyakan istilah futsal memang berasal dari bahasa Inggris.

(27) Konteks Situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

*Coach Justin* : “Kalau satu pemain dilewati kita jangan merebut, kita *mendelay* karena sudah empat lawan tiga. Kalau kita merebut bola lewati lagi empat lawan tiga, baru kita *organize* lagi, pemain yang berada dipaling belakang harus pandai berkomunikasi plus *keeper*, karena dia yang memiliki *view* paling kuat, jelas? Kalau jelas, *keeper* siapa? Oke, bagi tiga baris, kita mulai larinya kesana, sekarang.”

(KPB/CK/DL/9 Mei 2011/18)

Tuturan di atas mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outer code-switching*) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode ke luar yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Bentuk kata yang menandai adanya campur kode ini adalah kata *delay* (menunda), *organize* (mengatur), *keeper* (penjaga gawang), dan *view* (pandangan). Pemakaian unsur bahasa asing (bahasa Inggris) tersebut adalah untuk menunjukkan kepada mitra tutur bahwa si penutur yaitu coach Justin adalah pelatih yang memiliki penguasaan bahasa Inggris yang baik karena dia pernah tinggal di luar negeri (Belanda) dalam waktu yang lama.

b. Campur kode yang berwujud kelompok kata

Peristiwa campur kode dalam olahraga futsal tidak hanya berwujud kata, akan tetapi ada juga yang berbentuk kelompok kata. Berikut datanya:

*commit to user*

(28) Konteks Situasi : Percakapan antara dua pemain futsal klub United Indonesia *Chapter Solo*, Yosi dan Chester tentang teknik permainan futsal di Solo Sehat Futsal Solo Baru.

Yosi : “*Kowe ra dikon mubeng, pemain siji-siji mbok ubengi-ubengi kok, dadi bawa bola mubenge naik, rotasine muter pemain sing bener ki naik, anda posisi gini ni lawan mesti jeleh, nek kowe posisi ngene ki lawan jeleh, iki setengah lapangan, iki narik kene, mbok passing kene, iki passing mburine kene, jebret. Nek kowe lawane Hattrick ngono apa Respect ngono uwis isa, perpindahan ngene kuwi menghabiskan waktu.*”

(KPB/CK/DL/17 Juni 2011/19)

Tuturan di atas mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outer code switching*) yang berwujud kelompok kata **menghabiskan waktu** (ngentekne wektu). Tuturan di atas diucapkan oleh Yossi seorang pemain futsal United Indonesia yang ditujukan kepada rekan se-klubnya, Chester tentang gaya permainan futsal saat jeda latihan. Penutur bercampur kode untuk menekankan maksud tuturannya mengenai gaya permainan futsal yang dirasa kurang tepat dengan kalimat, “**perpindahan ngene kuwi menghabiskan waktu.**”

c. Campur kode yang berwujud kata ulang

Peristiwa campur kode dalam olahraga futsal ada juga yang berwujud kata ulang. Berikut contoh datanya.

(29) Konteks Situasi : Percakapan antara dua pemain futsal klub United Indonesia *Chapter Solo*, Yosi dan Chester tentang teknik permainan futsal di Solo Sehat Futsal Solo Baru.

Yosi : “*Kowe ra dikon mubeng, pemain siji-siji mbok **ubeng-ubengi** kok, dadi bawa bola mubenge naik, rotasine muter pemain sing bener ki naik, anda*

posisi gini ni lawan mesti jeleh, nek kowe posisi ngene ki lawan jeleh, iki setengah lapangan, iki narik kene, mbok passing kene, iki passing mburine kene, jebret. nek kowe lawane Hattrick ngono apa Respect ngono uwis isa, perpindahan ngene kuwi menghabiskan waktu.”

(KPB/CK/DL/17 Juni 2011/20)

Peristiwa campur kode ke dalam yang bersumber dari bahasa Jawa yang ditandai dengan kata **ubeng-ubengi** (memutari).

(30) Konteks Situasi : Percakapan antara dua pemain futsal klub United Indonesia Chapter Solo, Yosi dan Chester tentang teknik permainan futsal di Solo Sehat Futsal Solo Baru.

Yosi : “Nek kowe lawane Hattrick ngono apa Respect ngono uwis iso, perpindahan ngene kuwi menghabiskan waktu.”

Chester : “Nek aku pas play off kae rasaku sing maine apik ki Ardhian, Husein, **dua-dua** ta, diamond.”

(KPB/CK/DL/17 Juni 2011/21)

Peristiwa campur kode ke luar ditandai dengan adanya penggunaan kata ulang **dua-dua** yang bersumber dari bahasa Indonesia.

d. Campur kode yang berwujud klausa

Peristiwa campur kode dalam olahraga futsal ada juga yang berbentuk klausa. Sebagai contoh perhatikan tuturan berikut ini.

(31) Konteks Situasi : Percakapan antara dua pemain futsal klub United Indonesia Chapter Solo, Yosi dan Chester tentang teknik permainan futsal di Solo Sehat Futsal Solo Baru.

Yosi : “Cah MU ki durung ana sing ngalahne bal lambungku, aku nek lambung ra enek sing

*ngalahne, mesti pas. Walah nek aku nendang mak dung ngono we mesti tibane pas.”*

Chester : *“Kowe rung reti golku sing pas karo UI, **gol istimewa**ku selama hidup, kuwi jan dadi tenan Yos, posisi rotasi, ya siji thok kuwi. Aku, Doni, Husein, iki isa tuinggg mlebu.”*

(KPB/CK/DL/17 Juni 2011/22)

Tuturan kalimat di atas mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outer code switching*) yang berwujud klausa karena penutur memakai bahasa Indonesia yang bukan bahasa sehari-hari, yaitu **gol istimewa**ku selama hidup. Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang pemain futsal dari kota Solo dalam suatu obrolan antar para pemain futsal yang berlaga di Solo Sehat *Saturday League*.

### 9. Alih Kode

Hymes mendefinisikan alih kode sebagai pergantian atau peralihan atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa gaya dari satu ragam (Suwito, 1987:7 dalam Dwi Purnanto, 2002:28-29).

Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini disebut peristiwa alih kode (*code-switching*) (Suwito,1987:68).

Faktor terjadinya alih kode disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa, terutama oleh adanya faktor sosio-situasional. Suwito (1987: 85-87) berpendapat bahwa faktor-faktor penyebab alih kode itu antara lain berkaitan dengan penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaran, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi.

*commit to user*

Mengacu pada teori di atas, ternyata pemakaian bahasa dalam ROF selain terjadi peristiwa campur kode juga terjadi peristiwa alih kode. Sebagai contoh berikut adalah beberapa peristiwa alih kode dalam ROF.

(32) Konteks Situasi : Percakapan antara dua pemain futsal klub United Indonesia *Chapter Solo*, Yosi dan Chester tentang teknik permainan futsal di Solo Sehat Futsal Solo Baru.

Yosi : *“Kowe ra dikon mubeng, pemain siji-siji mbok ubengi-ubengi kok, dadi bawa bola mubenge naik, rotasine muter pemain sing bener ki naik, **anda posisi gini ni**, lawan mesti jeleh, nek kowe posisi ngene ki lawan jeleh, iki setengah lapangan, iki narik kene, mbok passing kene, iki passing mburine kene, jebret. Nek kowe lawane Hattrick ngono apa Respect ngono uwis isa, perpindahan ngene kuwi menghabiskan waktu.”*

(KPB/AK/DL/17 Juni 2011/23)

Alih kode yang terjadi dalam tuturan di atas adalah peristiwa alih kode ke luar, yaitu alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode tersebut ditandai dengan kalimat penutur **“Anda posisi gini ni,”** (*Kowe neng posisi ngene iki*). Tuturan kalimat pada data di atas diutarakan oleh seorang pemain futsal yang membahasa tentang teknik permainan futsal. Penutur sedang mengkritik teknik permainan pemain lain yang salah dalam melakukan rotasi permainan. Untuk mengutarakan hal itu penutur beralih kode ke bahasa Indonesia agar mempermudah mitra tutur memahami maksud tuturan. Selain itu, dikarenakan penutur adalah seorang keturunan China yang memiliki latar pendidikan yang baik, sehingga dalam bertutur sering menggunakan bahasa Indonesia.

(33) Konteks Situasi : Pelatih futsal anak-anak, Yuri Setiawan sedang memberikan pelatihan futsal kepada anak didiknya di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 5 Mei 2011 pukul 10.00 WIB

*Coach Yuri* : “Oke, sekarang kesini semua, kita koreksi permainan tadi. Kamu, Andi, bolanya mana, gerakannya kemana kok tidak searah. Kalau membawa bola itu jangan jalan, ***mosok futsal kok mlaku ta Ndi, ya kudu gerak terus***, lari, kejar bola jangan sampai direbut lawan. Gerak cepat, konsentrasi, ***aja kaya Iqbal kuwi mau, bal uwis nang ngarep kok ra ndang ditembak***, langsung *shoot* ke gawang jangan menunggu teman, kelamaan, Oke? Jelas kan?”

(KPB/AK/DL/5 Mei 2011/24)

Alih kode yang terjadi pada peristiwa di atas adalah alih kode ke dalam, yaitu alih kode dari Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peristiwa alih kode ke dalam ditandai dengan dua tuturan, yaitu “***Mosok futsal kok mlaku ta Ndi, ya kudu gerak terus***,” (Futsal kok berjalan sih Ndi, ya harus bergerak terus) dan “***Aja kaya Iqbal kuwi mau, bal uis nang ngarep kok ra ndang ditembak***,” (Jangan seperti Iqbal itu tadi, bola sudah di depan kok tidak segera ditembak). Tuturan di atas diucapkan oleh seorang pelatih futsal, Yuri Setiawan saat mengkoreksi permainan anak didiknya saat berlatih futsal. Yuri adalah warga Solo yang bahasa sehari-harinya bahasa Jawa, namun saat memberikan pelatihan dia sering menggunakan bahasa Indonesia agar lebih resmi.

## B. Fungsi Bahasa

Dalam pemakaian bahasa, para pelaku dalam komunitas futsal sering mengekspresikan bentuk-bentuk tuturan dengan maksud-maksud tertentu sebagai strategi tuturnya. Sebuah tuturan akan memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan serta memiliki fungsi-fungsi tersendiri dalam sebuah percakapan

pada suatu komunitas pemakai bahasa. Pembahasan fungsi bahasa ini berorientasi pada tuturan yang dilakukan oleh para pelaku futsal, yaitu pelatih, pemain, dan orang-orang yang berkecimpung dalam komunitas futsal. Untuk memperoleh gambaran bentuk tuturan pelaku futsal dan fungsi bahasanya dapat dijelaskan pada bagian berikut.

## 1. Membicarakan Teknik Permainan Futsal

Dasar-dasar permainan futsal antara lain adalah teknik permainan. Teknik permainan sangat penting dalam olahraga ini, karena dengan memiliki wawasan dan praktek yang baik tentang teknik permainan futsal maka seseorang telah dapat memainkan olahraga ini dengan baik pula. Terdapat fungsi direktif meminta yang ditemukan saat terjadi percakapan yang membicarakan teknik permainan futsal, baik yang dilakukan antarpemain maupun antara pemain dan pelatih. Berikut adalah pembahasannya.

### a. Fungsi Direktif Meminta Antarpemain Futsal

(1) Konteks Situasi : Percakapan antara dua pemain futsal klub United Indonesia *Chapter Solo*, Yosi dan Chester tentang teknik permainan futsal di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 17 Juni 2011.

Yosi : “*Cuman Doni ki raisa nendang, isane pada aku, nggajul.*”

Chester : “*Apa bedane nendang karo nggajul?*”

Yosi : “*Nah bedo nggajul ki ya gole Sensen wingi kae digajul, kowe reti ta, kae ki digajul, nganggo iki ki, nek nendang nganggo iki, sing angel nganggo iki.*”

(FB/DL/17 Juni 2011/15)

Percakapan di atas dilakukan oleh dua orang pemain futsal pada tanggal 17 Juni 2011 yang membicarakan tentang teknik permainan futsal. Penutur bernama Yosi, seorang pemain futsal dari Solo yang bekerja sebagai *supervisor* dan mitra tutur bernama Chester, seorang pemain futsal yang bekerja sebagai pegawai salah satu *dealer* motor di Solo. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa, mengingat latar belakang kedua penutur yang berasal dari kota Solo yang bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa.

Tuturan di atas mengandung fungsi direktif meminta, yaitu seorang pemain meminta pemain lain untuk menjelaskan teknik dalam futsal. Hal ini ditandai dengan adanya tuturan interogatif berupa pertanyaan “*Apa bedane nendang karo nggajul?*” Kosakata ini dipakai dalam teknik permainan futsal. Sebenarnya kedua kata ini hampir mirip, hanya saja *nggajul* adalah menendang dengan menggunakan ujung kaki, sedangkan **nendang** menggunakan teknik, yaitu memakai punggung kaki. Dalam futsal yang dipakai adalah **nendang** bukan *nggajul* karena *nggajul* itu tidak memakai teknik sedangkan **nendang** memakai teknik dan perlu banyak latihan untuk dapat menguasainya.

#### b. Fungsi Direktif Meminta Antara Pemain dan Pelatih

Dalam futsal biasanya rutin diberikan pelatihan dasar-dasar permainan futsal yang disebut *coaching clinic*. Pelatihan ini diberikan oleh pelatih kepada para pemain futsal. Pelatihan semacam ini selalu menghadirkan ahli dalam bidang futsal, misalnya pelatih yang sudah lama berkecimpung di dunia futsal dan sangat menguasai olahraga ini secara keseluruhan. Dalam kegiatan ini selain pelatih memberikan pelatihan dalam bentuk teori serta praktek juga terdapat sesi tanya

jawab menyangkut segala hal dalam olahraga ini. Adapun bentuk pelatihan serta tanya jawab tersebut tampak dalam data berikut ini.

(2) Konteks situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011.

Hanif : “*Coach, yang disebut sliding tuh gimana?*” (1)

*Coach Justin* : “Aduh masa kamu nggak tahu *sliding*, gimana ngejelasinnya karna aku nggak tahu istilah dalam bahasa Indonesianya juga. (2) Intinya mencoba mengambil bola dari lawan pada saat lawan lari dengan bola, dengan cara menjatuhkan diri dan berusaha merebut bola dengan kaki.” (3)

(FB/DL/9 Mei 2011/4)

Tuturan ini terjadi pada tanggal 9 Januari 2011 di sebuah tempat futsal di kota Solo saat sedang dilakukan *coaching clinic* oleh pelatih futsal nasional Justinus Laksana. Penanya yang bernama Hanif adalah seorang mahasiswa yang berasal dari Solo dan penjawab adalah pelatih futsal bernama Justin, seorang warga Jakarta yang telah lama menetap di Belanda.

Tuturan di atas mengandung fungsi direktif meminta. Meminta adalah berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu. Fungsi direktif ini dilakukan dengan maksud untuk mendapat sesuatu dari mitra tutur. Dalam hal ini pemain yang bernama Hanif meminta kepada pelatih Justin untuk menjelaskan tentang istilah dalam futsal yaitu *sliding* ‘menjatuhkan diri untuk mengambil bola dari lawan’. Kosakata ini dapat dijelaskan dalam rangka untuk menggambarkan istilah dalam futsal yang kurang dimengerti oleh pemain kemudian ditanyakan kepada pelatih.

Kalimat (1) berisi pertanyaan yang dinyatakan dengan kalimat tanya (interogatif) dan kalimat (2) dan (3) sebagai jawaban yang dinyatakan dengan kalimat pernyataan (deklaratif). Pertanyaan dan jawaban yang diajukan mengenai istilah futsal dituturkan dengan menggunakan bahasa Indonesia tidak baku. Hal ini ditandai dengan beberapa leksikon tidak baku seperti kata **tuh**, **gimana**, **gak**, **ngejelasin**, dan **tahu**. Pemakaian tingkat tutur ini dapat menandai adanya interaksi yang bersifat akrab dan netral, dalam arti tidak mempertimbangkan status dan peran sosial, tetapi lebih tertuju pada kegiatan futsal.

(3) Konteks situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011.

Andi : “Oya *coach*, istilah-istilah dalam futsal tuh kebanyakan berasal dari bahasa mana aja selain bahasa Inggris?” (1)

*Coach Justin* : “Emm, dari bahasa Spanyol, seperti *pivot*, kalau Inggrisnya *powerplay*.” (2)

Andi : “Trus kalau di Indonesia sendiri, ada nggak istilah-istilah futsal yang dibuat dengan menggunakan bahasa Indonesia *coach*?” (3)

*Coach Justin* : “Emm, gak ada kayaknya.” (4)

(FB/DL/9 Mei 2011/16)

Percakapan ini terjadi pada tanggal 9 Januari 2011 di sebuah tempat latihan futsal di Solo. Andi adalah seorang mahasiswa yang juga pemain di klub futsal United Indonesia Solo, sedangkan Justin adalah pelatih timnas futsal Nasional yang berasal dari Jakarta.

Tuturan di atas mengandung fungsi direktif meminta, yaitu pemain yang meminta pelatih untuk menjelaskan asal kosakata dalam futsal. Kalimat (1) dan (3) berisi pertanyaan yang dinyatakan dengan kalimat tanya (interogatif) dan kalimat (3) dan (4) sebagai jawaban yang dinyatakan dengan kalimat pernyataan (deklaratif). Selain itu, tuturan di atas memakai tuturan ringkas karena memakai bahasa lisan. Misalnya, “**Emm, gak ada kayaknya.**” Adapun tuturan lengkapnya “**Emm. gak ada kayaknya istilah futsal yang dibuat dengan menggunakan bahasa Indonesia.**”

## 2. Merencanakan Permainan Futsal

Sebelum memulai permainan futsal terlebih dahulu dilakukan perencanaan permainan untuk mengatur formasi dan strategi dalam bermain. Biasanya pelatih akan memberikan pengarahan tentang pola atau formasi apa yang akan dipakai dalam bertanding. Pola itu antara lain ada pola 1-2-1, yaitu satu pemain di belakang sebagai kiper, dua di tengah sebagai bek dan satu lagi di depan sebagai penyerang. Strategi dalam permainan futsal antara lain *defence* ‘bertahan’, *man to man* ‘satu lawan satu’, dan *zona* ‘menjaga ruangan’. Terdapat fungsi direktif menasihati antara pelatih dan pemain yang ditemukan saat merencanakan permainan futsal, berikut adalah pembahasannya.

(4) Konteks situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011.

*Coach Justin* : “**Oke, habis itu kita ganti kita bikin tim, Kita main 1-2-1, defence yah, man to man dibabak sendiri, serang 1-2-1, defence, man to man babak sendiri, jelas! Untuk yang belum tahu defence hanya ada dua, zona atau man to man, man to**

***man kita jaga orang, zona kita jaga ruangan, oke.***

(FB/DL/9 Mei 2011/2)

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang pelatih bernama Justin saat melatih futsal pada tanggal 9 Januari 2011 di Solo Sehat Futsal. Sebelum melakukan permainan, Justin mencoba merencanakan permainan dengan menggunakan pola *zona* dan *man to man* lalu menjelaskannya kepada anak didiknya.

Tuturan di atas mengandung fungsi direktif menasihati. Menasihati adalah memberi nasihat, ajaran, pelajaran yang baik, teguran atau anjuran yang baik. Dalam hal ini pelatih memberikan ajaran kepada pelatih tentang strategi bermain *defence* atau bertahan yang tampak pada tuturan **“Oke, habis itu kita ganti kita bikin tim, Kita main 1-2-1, defence yah, man to man dibabak sendiri, serang 1-2-1, defence, man to man babak sendiri, jelas! Untuk yang belum tahu defence hanya ada dua, zona atau man to man, man to man kita jaga orang, zona kita jaga ruangan, oke.”** Selain tu, pemakaian kata **“oke”** di awal dan akhir tuturan merupakan fungsi konfirmasi terhadap tuturan sebelumnya.

### 3. Memulai Permainan Futsal

Setelah merencanakan permainan, tiba saatnya untuk memulai permainan futsal. Pelatih akan mengintruksikan para pemainnya untuk memulai permainan. Terdapat fungsi direktif menyuruh antara pelatih dan pemain saat memulai permainan futsal, berikut datanya.

(5) Konteks Situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011.

*Coach Justin* : **“Kalau jelas, keeper siapa? Oke, bagi tiga baris, kita mulai larinya ke sana, sekarang!”**

(FB/DL/9 Mei 2011/5)

Tuturan di atas dituturkan oleh pelatih futsal saat sedang melatih klub Victory Solo pada tanggal 9 Januari 2011. Tuturan ini mengandung fungsi bahasa direktif menyuruh. Ditandai dengan adanya intonasi tinggi dan tegas dalam kalimat berikut **“Oke, bagi tiga baris, kita mulai larinya ke sana, sekarang!”**

Dalam kalimat tersebut tampak bahwa pelatih menyuruh para pemainnya untuk membagi tiga baris dan meminta untuk segera memulai permainan. Pelatih juga menginginkan para pemainnya untuk berlari ke arah yang ditunjuk. Tuturan **“Kalau jelas, keeper siapa?”** menandai bahwa pelatih siap untuk memulai permainan karena menyebut salah satu pemain dalam futsal, yaitu kiper untuk segera bersiap karena permainan futsal segera dimulai.

#### **4. Memberikan Instruksi**

Dalam olahraga futsal diperlukan adanya kerja sama tim untuk membentuk permainan yang solid dan di balik itu semua ada peran besar seorang pelatih yang dapat diandalkan oleh sebuah tim. Pelatih dalam membentuk tim yang solid sangat berkuasa untuk mengatur ritme permainan dan memberikan instruksi kepada para pemainnya saat sedang berlatih maupun saat bertanding. Terdapat beberapa fungsi bahasa yang ditemukan saat pelatih memberikan instruksi kepada para pemain, berikut adalah pembahasannya.

##### **a. Fungsi Direktif**

###### **1) Direktif Menyuruh Antara Pelatih dan Pemain**

(6) Konteks situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

*Coach Justin* : **“Jay, kamu harus berani penetrasi. Andrian, lawan kamu mana? Ayo, masing-masing konsentrasi, perhatikan gerak lawan dan gerak kawan!” Kalau jelas, keeper siapa? Oke, bagi tiga baris, kita mulai larinya ke sana, sekarang!”**

(FB/DL/9 Mei 2011/8)

Tuturan di atas dituturkan oleh pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Laksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Januari 2011 pukul 16.00 WIB. Latar belakang penutur adalah seorang sarjana dan lama tinggal di Belanda dan mitra tutur yaitu para pemain futsal yang rata-rata masih bersekolah dan berdomisili di Solo. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia.

Dalam tuturan di atas terdapat fungsi direktif menyuruh. Menyuruh adalah memerintah supaya melakukan sesuatu (KBBi offline dalam <http://ebsoft.web.id>). Jadi tindak tutur direktif menyuruh dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur untuk memerintah supaya melakukan sesuatu hal atau sebuah suruhan kepada mitra tutur. Dalam hal ini pelatih sebagai penutur meminta pemainnya atau mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu untuk berkonsentrasi dan memperhatikan gerak lawan saat bermain futsal.

Pemilihan bahasa mempertimbangkan kemudahan dalam berinteraksi karena pelatih tidak menguasai bahasa daerah lokal (bahasa Jawa), oleh karena itu penutur memilih bahasa Indonesia yang tentunya juga dikuasai oleh mitra tuturnya. Bentuk tuturan lebih tertuju pada instruksi tentang permainan futsal dan

*commit to user*

prakteknya di lapangan, dengan ditandai kalimat; **“Jay, kamu harus berani penetrasi. Andrian, lawan kamu mana? Ayo, masing-masing konsentrasi, perhatikan gerak lawan dan gerak kawan!”** dan kalimat; **“Kalau jelas, keeper siapa? Oke, bagi tiga baris, kita mulai larinya ke sana, sekarang!”**

Tuturan **“Oke, bagi tiga baris, kita mulai larinya kesana, sekarang!”** dikategorikan sebagai fungsi direktif menyuruh dengan ditandai adanya intonasi tinggi dan meminta mitra tutur untuk melakukan apa yang diinginkan penutur karena dalam memberikan instruksi, pelatih dituntut untuk tegas dalam bertutur.

## 2) Direktif Menyarankan Antara Pelatih dan Pemain

(7) Konteks Situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : **“And jangan lupa tangan kanan and kiri juga di samping, sebatas betislah kira-kira, itu kalau lagi man to man ma striker lawan.”**

(FB/DL/9 Mei 2011/13)

Tuturan di atas dituturkan oleh pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Laksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Januari 2011. Penutur menggunakan bahasa Indonesia dan sisipan bahasa Inggris.

Tuturan di atas mengandung fungsi direktif menyarankan, dengan ditandai tuturan, **“And jangan lupa tangan kanan and kiri juga di samping, sebatas betislah kira-kira, itu kalau lagi man to man ma striker lawan.”** Pelatih Justin  
*commit to user*

menyarankan kepada pemain untuk tidak lupa menaruh tangan di samping saat melakukan teknik *man to man* terhadap penyerang lawan.

### 3) Direktif Menjelaskan Antara Pelatih dan Pemain

(8) Konteks Situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : **“Serangan, formasi 1-2-1 harus dipertahankan kemana lu pergi, dia *passing* kesini, seandainya ia ke depan ini kosong, tutup, ini ke samping.”**

(FB/DL/9 Mei 2011/14)

Tuturan di atas dituturkan oleh pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Laksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Januari 2011.

Tuturan di atas mengandung fungsi direktif menjelaskan, yaitu pelatih yang memberi penjelasan tentang formasi 1-2-1 dalam permainan futsal, yang tampak pada tuturan **“Serangan, formasi 1-2-1 harus dipertahankan kemana lu pergi, dia *passing* kesini, seandainya ia ke depan ini kosong, tutup, ini ke samping.”**

(9) Konteks Situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : **“Pada saat dia mepet usahakan kita langsung kunci, pada saat kunci yang belakang udah nggak *man to man* lagi tapi ngeback up, jelas?”**

*commit to user*

(FB/DL/9 Mei 2011/9)

Tuturan di atas dituturkan oleh pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Laksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Januari 2011.

Tuturan di atas terdapat fungsi direktif menjelaskan dan fungsi mengkonfirmasi pada pemakaian kata **jelas** dalam tuturan “**Pada saat dia mepet usahakan kita langsung kunci, pada saat kunci yang belakang udah nggak man to man lagi tapi ngeback up, jelas?**”

#### 4) Direktif Menasihati Antara Pelatih dan Pemain

(10) Konteks Situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Laksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : “**Kalau satu pemain dilewati kita jangan merebut, kita mendelay karena sudah empat lawan tiga.**”

(FB/DL/9 Mei 2011/10)

Tuturan di atas dituturkan oleh pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Laksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Januari 2011.

Tuturan di atas terdapat fungsi direktif menasihati dan menyarankan. Menasihati adalah memberi nasihat, ajaran, pelajaran yang baik, teguran atau anjuran yang baik, yang ditunjukkan dengan pemakaian kata “**jangan**” pada tuturan “**Kalau satu pemain dilewati kita jangan merebut**” sedangkan menasihati terdapat pada tuturan “*commit to user* **kita mendelay karena sudah empat lawan**”

**tiga.**” Pelatih mencoba menasihati pemain untuk jangan merebut bola saat melewati pemain, dan menyarankan untuk *mendelay* atau menahan bola.

#### b. Fungsi Memotivasi dan Mengkonfirmasi Antara Pelatih dan Pemain

(11) Konteks Situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : “**Kontrol masuk ke dalam, lewat belakang passing lagi, kontrol lewat ke dalam masuk lagi, jelas?**”

(FB/DL/9 Mei 2011/1)

Tuturan di atas dituturkan oleh pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Laksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Januari 2011.

Pada tuturan di atas terdapat beberapa fungsi bahasa, yaitu fungsi memotivasi yang tampak pada kata **kontrol** dalam tuturan “**Kontrol masuk ke dalam, lewat belakang passing lagi, kontrol lewat ke dalam masuk lagi, jelas?**”, sedangkan fungsi mengkonfirmasi terdapat pada pemakaian kata “**jelas?**” yang digunakan untuk mengkonfirmasi mitra tutur, yaitu para pemain klub Victory Solo dalam menanggapi tuturan dari pelatih Justin mengenai teknik permainan futsal.

#### c. Fungsi Menyimpulkan (Kesimpulan)

(12) Konteks Situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal

Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : **“Jadi pemain yang tidak terlibat harus memback-up posisi yang kosong.”**

(FB/DL/9 Mei 2011/12)

Tuturan di atas dituturkan oleh pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Laksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Januari 2011.

Tuturan di atas mengandung fungsi kesimpulan dengan penggunaan kata “jadi” pada tuturan **“Jadi pemain yang tidak terlibat harus memback-up posisi yang kosong”** yang menyatakan suatu penegasan sebuah tuturan.

### 5. Mengevaluasi Permainan Futsal

Setelah pertandingan futsal selesai digelar diperlukan adanya evaluasi untuk mengetahui bagaimana jalannya permainan. Evaluasi sangat penting dilakukan karena untuk mengetahui sejauh mana permainan futsal sebuah tim, dan untuk mengoreksi kesalahan yang dibuat agar di pertandingan selanjutnya dapat bermain lebih baik lagi. Terdapat beberapa fungsi bahasa yang ditemukan saat mengevaluasi permainan futsal, berikut adalah pembahasannya.

#### a. Fungsi Direktif Menyarankan Antarpemain Futsal

(13) Konteks Situasi : Percakapan antara dua pemain futsal klub United Indonesia *Chapter Solo*, Yosi dan Chester tentang teknik permainan futsal di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 17 Juni 2011.

Chester : *“Nek aku pas play off kae rasaku sing maine apik Ardhian, Husein, dua-dua ta, diamond.”*(1)

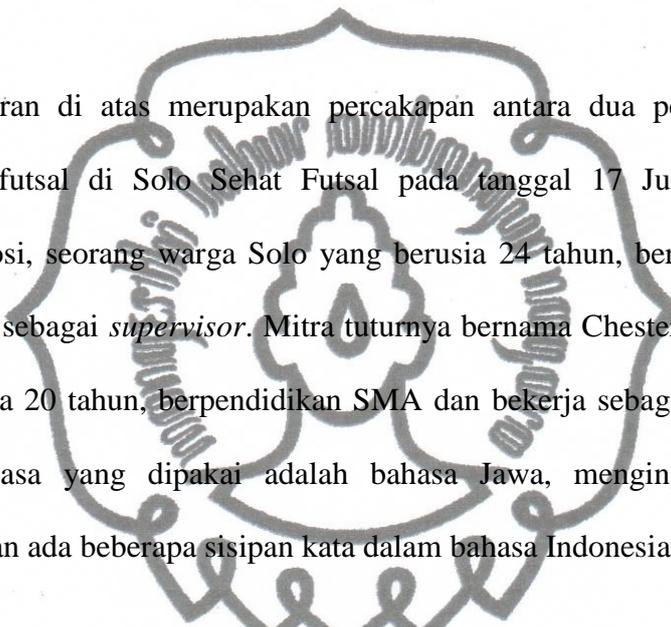
Yosi : *“Wis saiki ngene weh, main diamond, bola nang kene, gunane, ehem, formasi ki apa? Ngecohne*

*musuh. (2) Kowe reti Obong nek main, begitu main ki maine ra tau ngene ki, iki Tahu, iki Rahmat, Reza rada mundur kene, Hanif nang ngarep, gunane wong telu ki apa, telu ki apa nek Hanif mlayune ngene, ki misale dioper kene settt bale ki munggah, nggo apa? Wong hanif wis nang kene”(3)*

Chester

*: “Asline ya, telu iki mung mbukakne ruang, intine kuwi, lha nggone UI rung enek sing isa kaya Hanif, sing isa mung aku, aku we stamina kurang.”(4)*

(FB/DL/17 Juni 2011/17)



Tuturan di atas merupakan percakapan antara dua pemain futsal usai bertanding futsal di Solo Sehat Futsal pada tanggal 17 Juni 2011. Penutur bernama Yosi, seorang warga Solo yang berusia 24 tahun, berpendidikan tinggi dan bekerja sebagai *supervisor*. Mitra tuturnya bernama Chester yang juga warga Solo, berusia 20 tahun, berpendidikan SMA dan bekerja sebagai pegawai *dealer* motor. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa, mengingat asal daerah keduanya dan ada beberapa sisipan kata dalam bahasa Indonesia.

Tuturan di atas mengandung fungsi direktif menyarankan. Menyarankan adalah memberikan saran atau anjuran. Fungsi direktif ini dilakukan penutur kepada mitra tutur sebagai anjuran atau nasihat tentang apa yang harus dikerjakan, sesuatu yang disarankan, usul, atau anjuran. Dalam hal ini, penutur yaitu Yosi menyarankan kepada mitra tutur yaitu Chester bagaimana bermain futsal dengan teknik *diamond* yang baik dan benar. Kalimat (1) sebagai pembuka percakapan yang mencoba membahas jalannya pertandingan futsal yang telah usai. Kalimat (2) dan (3) sebagai tanggapan dari pernyataan kalimat (1), dan kalimat (4) adalah tanggapan dari kalimat (2) dan (3).

## b. Fungsi Referensial Antarpemain Futsal

(14) Konteks Situasi : Percakapan antara dua pemain futsal klub United Indonesia *Chapter Solo*, Yosi dan Chester tentang teknik permainan futsal di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 17 Juni 2011.

Yosi : “*Cah MU ki durung ana sing ngalahne **bal lambungku**, aku nek lambung ra enek sing ngalahne, mesti pas. Walah nek aku nendang mak dung ngono we mesti tibane pas.*”

Chester : “*Kowe rung reti **golku** sing pas karo UI, gol istimewaiku selama hidup, kuwi jan dadi tenan Yos, posisi rotasi, ya siji thok kuwi. Aku, Doni, Husein, iki isa tuinggg mlebu.*”

(FB /DL/17 Juni 2011/18)

Tuturan di atas mengandung fungsi referensial, yaitu tuturan yang mengutamakan isi atau topik pembicaraan (*message*). Dalam tuturan ini penutur dan mitra tutur sedang membicarakan tentang permainan futsal yaitu mengenai **bal lambung** (bola lambung) dan **gol** dalam tuturan “*Cah MU ki durung ana sing ngalahne **bal lambungku**, aku nek lambung ra enek sing ngalahne, mesti pas.*” dan mengenai gol dalam tuturan “*Kowe rung reti **golku** sing pas karo UI, gol istimewaiku selama hidup.*”

Pesan atau *message* yang ingin disampaikan dalam percakapan di atas adalah mengenai olahraga futsal, khususnya istilah dalam permainan futsal yaitu bola lambung dan gol yang merupakan kosakata khusus penentu register olahraga futsal.

## c. Fungsi Ekspresif

## 1) Ekspresif Kekecewaan Antarpemain

(15) Bani : "**Kami sangat kecewa** dengan kepemimpinan wasit yang terlihat berat sebelah dan merugikan kami. Tiga kali kami tidak mendapatkan hadiah *penalty*. Kami akan mengajukan protes resmi,"

(FB/DL/10 Februari 2011/7)

Tuturan di atas mengandung fungsi ekspresif kekecewaan, perasaan kecewa ditunjukkan pada pemakaian kalimat "**kami sangat kecewa**". Kekecewaan di sini dikarenakan oleh kepemimpinan wasit yang dianggap merugikan tim penutur (Bani).

## 2) Ekspresif Mengeluh Antarpemain

(16) Bani : "**Seharusnya** kapten tim, Mario Silitonga yang mendapat kartu kuning, karena dia yang melanggar terlebih dulu terhadap pemain Dupiad, bukan Emos."

(FB/DL/10 Februari 2011/6)

Tuturan di atas mengandung fungsi ekspresif mengeluh, sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap sesuatu dalam hal ini penutur merasa tidak puas terhadap keputusan wasit memberikan kartu kuning kepada rekan satu timnya dan menginginkan keputusan itu diberikan kepada pemain lawan. Fungsi mengeluh ditandai pada pemakaian kata **seharusnya** dalam tuturan "**Seharusnya kapten tim, Mario Silitonga yang mendapat kartu kuning, karena dia yang melanggar terlebih dulu terhadap pemain Dupiad, bukan Emos.**"

## d. Fungsi Fatis Antara Pelatih dan Pemain

- (17) Konteks Situasi : Pelatih futsal anak-anak, Yuri Setiawan sedang memberikan pelatihan futsal kepada anak didiknya di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 5 Mei 2011 pukul 10.00 WIB
- Coach Yuri : **“Oke, sekarang ke sini semua, kita koreksi permainan tadi. Kamu, Andi,** bolanya mana, gerakannya kemana kok tidak searah. **Kalau membawa bola itu jangan jalan, mosok futsal kok mlaku ta Ndi, ya kudu gerak terus,** lari, kejar bola **jangan sampai direbut lawan. Gerak cepat, konsentrasi, aja kaya Iqbal kuwi mau, bal uwis nang ngarep kok ra ndang ditembak, langsung shoot ke gawang jangan menunggu teman, kelamaan, Oke? Jelas kan?”**

(FB/DL/5 Mei 2011/3)

Tuturan di atas dituturkan oleh pelatih futsal, Yuri Setiawan saat memberikan pelatihan kepada para pemain. Tuturan di atas mengandung tiga fungsi bahasa yaitu pertama, fungsi fatis (*phatic*) yang timbul dalam tuturan yang mengutamakan tersambungannya jalut tuturan (*channel*). Fungsi fatis tampak pada pemakaian kata **“Oke”** sebagai pembuka tuturan di awal kalimat, dan **“Kamu, Andi”** yang dipakai untuk menyapa nama pemain, atau mitra tutur yang ingin dikoreksi permainannya.

e. Fungsi Direktif Menasihati Antara Pelatih dan Pemain

- (18) Konteks Situasi : Pelatih futsal anak-anak, Yuri Setiawan sedang memberikan pelatihan futsal kepada anak didiknya di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 5 Mei 2011 pukul 10.00 WIB
- Coach Yuri : **“Oke, sekarang ke sini semua, kita koreksi permainan tadi. Kamu, Andi,** bolanya mana, gerakannya kemana kok tidak searah. **Kalau membawa bola itu jangan jalan, mosok futsal kok mlaku ta Ndi, ya kudu gerak terus,** lari, kejar bola **jangan sampai direbut lawan. Gerak cepat, konsentrasi, aja kaya Iqbal kuwi mau, bal uwis nang ngarep kok ra ndang ditembak, langsung**

***shoot ke gawang jangan menunggu teman, kelamaan, Oke? Jelas kan?***

(FB/DL/5 Mei 2011/3)

Dari data di atas dapat ditemukan fungsi direktif menasihati yang tampak pada kalimat ***“Kalau membawa bola itu jangan jalan, mosok futsal kok mlaku ta Ndi, ya kudu gerak terus, lari, kejar bola jangan sampai direbut lawan. Gerak cepat, konsentrasi, aja kaya Iqbal kuwi mau, bal uwis nang ngarep kok ra ndang ditembak, langsung shoot ke gawang jangan menunggu teman, kelamaan.”*** Penutur mencoba memberikan saran dan anjuran kepada pemain bagaimana membawa bola yang baik saat bermain futsal. Fungsi ketiga yaitu fungsi mengkonfirmasi yang tampak pada pemakaian kata ***“Oke? Jelas kan?”*** yang mengakhiri sebuah tuturan yang berfungsi untuk mengkonfirmasi apakah tuturan pelatih yang mengandung nasihat pada tuturan sebelumnya sudah dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

### **C. Register Olahraga Futsal**

Secara umum, register olahraga futsal akan ditandai oleh adanya kosakata khusus dalam bidang futsal. Dalam praktiknya, para pelaku futsal memilih kata tertentu dengan makna tertentu (bersifat isomorfik). Kosakata-kosakata sebagai penentu adanya register olahraga futsal antara lain dapat dikategorikan berdasarkan keperluan yang melingkupinya. Kosakata khusus sebagai penentu register olahraga futsal antara lain dapat digunakan dalam kepentingan seperti berikut.

## 1. Posisi Pemain

Di dalam permainan futsal, peran pemain sangat penting, karena pemain adalah syarat utama permainan futsal, tanpa adanya pemain tentu saja permainan futsal tidak akan berjalan. Pemain dalam futsal memiliki posisinya masing-masing yang menentukan fungsi dan tugasnya dalam permainan futsal. Hanya ada tiga posisi pemain dalam permainan futsal, yaitu posisi *striker* yang berarti penyerang memiliki tugas sebagai pendobrak serangan, pencetak gol dan dalam permainan futsal diposisikan di depan. Selain *striker* terdapat dua posisi pemain lagi di dalam olahraga futsal, yaitu posisi bek atau *defender* yang bertugas sebagai penjaga pertahanan dari serangan lawan yang diposisikan di belakang, dan kiper atau *goal keeper* yang bertugas sebagai penjaga gawang yang menjaga gawang dari serangan lawan, kiper berada tepat di depan gawang.

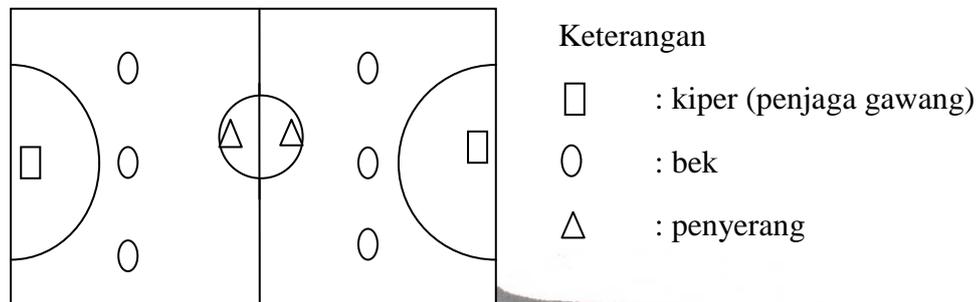
(1) Konteks Situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

*Coach Justin* : “*And* jangan lupa tangan kanan *and* kiri juga di samping, sebatas betislah kira-kira, itu kalau lagi *man to man* ma *striker* lawan.”

(ROF/DL/9 Mei 2011/1)

Istilah *striker* berasal dari bahasa Inggris bermakna seseorang yang bertugas untuk menyerang (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan makna *striker* dalam futsal yaitu pemain yang berposisi paling depan dan bertugas menyerang pertahanan lawan serta mencetak gol. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *striker* tidak

mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya. Berikut gambar posisi pemain dalam olahraga futsal.



(2) Konteks situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : “Contoh, *passing* bola ke samping, tutup, masuk, masuk, biar dia gak bisa *passing* lagi, yang ambil ini bukan ini, ini *bek*, ini jaga, ini nutup biar dia nggak bisa *true pass*, yah giring ke samping, *man to man*, pada saat dia mepet usahakan kita langsung kunci, pada saat kunci yang belakang udah nggak *man to man* lagi tapi ngeback up, jelas?”

(ROF/DL/9 Mei 2011/2)

Istilah **bek** dalam futsal memiliki makna posisi pemain bertahan yang bertugas mempertahankan gawang dari kebobolan atau pemain belakang yang bertugas sebagai pengatur irama permainan. Istilah pengganti **bek** dalam bahasa Inggris adalah *defender* ‘pembela’(Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah **bek** tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya dalam bahasa Inggris.

(3) Konteks Situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada

para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

*Coach Justin* : “Pemain yang berada dipaling belakang harus pandai berkomunikasi plus *keeper*, karena dia yang memiliki *view* paling kuat, jelas?”

(ROF/DL/9 Mei 2011/3)

Istilah *keeper* dalam bahasa Inggris berarti penjaga (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>), sedangkan dalam futsal *keeper* berarti posisi pemain yang berada di belakang bertugas menjaga gawang dari serangan lawan. Istilah pengganti keeper adalah *goal keeper* ‘penjaga atau pengawas gawang’. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *keeper* tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

## 2. Nama-nama Tendangan oleh Pemain

Dalam permainan futsal terdapat teknik yang sangat mendasar yaitu menendang, karena inti dari permainan futsal adalah menggunakan kaki dan melakukan tendangan dengan kaki tersebut. Terdapat beberapa istilah mengenai tendangan pemain futsal diantaranya adalah tendangan bebas atau *free kick*, tendangan ini adalah yang diberikan wasit apabila tim lawan melakukan pelanggaran, tendangan ini diambil oleh salah satu pemain dengan bola yang diletakkan di tempat di mana pelanggaran terjadi, sedangkan pemain lawan boleh membentuk pagar betis di depan untuk mengantisipasi tendangan yang akan dilakukan. Selain itu terdapat pula beberapa istilah tendangan lain, antara lain: *passing*, *jumping*, *shooting*, salto atau tendangan voli, *shoot*, tendangan lambung, dan umpan terobosan.

(4) Konteks situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : “Control masuk ke dalam, lewat belakang *passing* lagi, control lewat ke dalam masuk lagi, jelas?”

(ROF/DL/9 Mei 2011/4)

Istilah *passing* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna melewati atau meninggalkan (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan dalam futsal *passing* diartikan dengan umpan. Perubahan makna *passing* dari arti melewati menjadi arti umpan terjadi karena umpan merupakan operan bola dari pemain futsal satu ke kawannya dan bila operan itu berhasil melewati lawan maka disebut dengan umpan. Maka, istilah untuk menyebut bola yang berhasil melewati lawan disebut dengan *passing*.

(5) Kecepatan reaksi tidak secara spesifik menuntut seorang kiper melakukan pola penyelamatan lewat aksi *jumping* seperti halnya penjaga gawang di sepak bola.

(ROF/DT/TB/24 Maret 2011/1)

Istilah *jumping* dalam bahasa Inggris bermakna lompatan (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>), sedangkan makna *jumping* dalam futsal adalah lompatan untuk menahan atau menangkap bola. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *jumping* tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

(6) Dalam permainan futsal, seorang kiper kerap dihadapkan pada situasi munculnya *shooting-shooting* keras ke arah gawang.

*commit to* (ROF/DT/TB/24 Maret 2011/2)

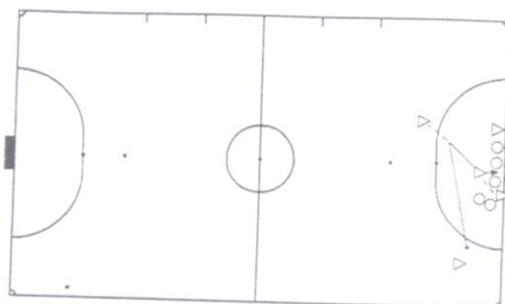
Istilah *shooting* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna menembak atau tembakan (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan makna *shooting* dalam futsal adalah tendangan keras yang mengarah maupun tidak ke gawang. Perubahan makna dalam istilah *shooting* terjadi karena tendangan yang keras yang dilakukan pemain diibaratkan seperti menembak.

(7) Gol ini tak luput dari kecerdikan Yonathan Rumuat yang mencuri bola hasil **tendangan bebas** pemain Pelindo.

(ROF/DT/BB/14 April 2011/3)

Istilah **tendangan bebas** dalam futsal memiliki makna tendangan yang diberikan wasit kepada pemain kawan apabila ada pemain lawan yang melakukan pelanggaran. Istilah pengganti **tendangan bebas** dalam bahasa Inggris adalah *free kick* ‘tendangan bebas’ (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah **tendangan bebas** atau *free kick* tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya

Pola *free kick*



Keterangan

- △ : Pemain kawan
- : Pemain lawan
- : arah tendangan
- : pergerakan pemain

(8) Dan beberapa detik setelah *kick-off*, umpan jauh Johanes Kalem dengan baik diselesaikan Kopouw dengan **tendangan voli**.

*commit to users* (ROF/DT/BB/10 Februari 2011/4)

Istilah **tendangan voli** dalam futsal memiliki makna tendangan yang didapat dari umpan lambung dari rekan yang diteruskan oleh seorang pemain sambil melayang di udara. Istilah penggantinya adalah **salto**. Disebut dengan istilah **salto** karena saat melakukan **tendangan voli** pemain melayangkan tubuhnya di udara dan membalik tubuhnya sebelum mendarat di lapangan.

- (9) “Tapi kalau lagi ngadepin **shoot** jauh ya ndak ada cara lain selain kamu terus latihan biar responmu lebih cepet.”

(ROF/DT/BB/10 Februari 2011/5)

Istilah **shoot** berasal dari bahasa Inggris yang berarti tembak (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>), sedangkan dalam futsal istilah **shoot** bermakna tendangan keras. Disebut dengan istilah **shoot** karena menendang dalam futsal diibaratkan seperti orang yang menembak.

- (10) Hasilnya, ketika babak kedua dimulai sebuah **tendangan lambung** dari tendangan bebas Aziz tak mampu dijangkau kiper lawan.

(ROF/DT/SF/3 Maret 2011/6)

**Tendangan lambung** dalam futsal bermakna tendangan yang melambung ke atas yang diambil menggunakan punggung kaki. Disebut **tendangan lambung** karena bola yang ditendang melambung ke udara dengan arah melengkung, tendangan ini dibuat dengan menggunakan punggung kaki agar kekuatan lompatan bola bisa keras dan tinggi. Istilah pengganti dalam bahasa Inggris adalah *crossing* ‘lengkungan.’ Terjadinya penyebutan istilah ini dengan *crossing* karena tendangan yang dilakukan melengkung ke udara.

- (11) Di babak kedua baru berjalan dua menit Reno mampu mengecoh kiper Ade Lesmana setelah mendapatkan **umpan terobosan** dari Deni Handoyo, 2-0.

(ROF/DT/SF/22 April 2011/7)

Istilah **umpan terobosan** berasal dari bahasa Indonesia dan dalam futsal memiliki arti umpan tidak langsung yg mengecoh lawan. Istilah ini tidak memiliki istilah pengganti dalam bahasa yang lain.

Selain istilah-istilah di atas terdapat pula satu istilah lagi dalam kategori nama tendangan pemain yaitu istilah **back heel** 'tumit belakang' (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>), yaitu tendangan yang dilakukan dengan menggunakan tumit kaki bagian belakang.

### 3. Aturan Permainan

Seperti halnya dengan olahraga yang lain, dalam futsal juga terdapat beberapa aturan yang harus dipatuhi dalam bertanding. Apabila tidak dipatuhi maka akan terkena sanksi atas pelanggaran tersebut. Contoh aturan permainan dalam futsal adalah *kick off* atau tendangan pembuka pada suatu pertandingan futsal. *Kick off* dilakukan oleh salah satu pemain dan dilakukan ditengah lapangan futsal, tim yang pertama menendang biasanya ditentukan dengan cara melempar uang koin yang sebelumnya sudah dipilih masing-masing tim. Berikut akan disajikan istilah-istilah lain mengenai aturan permainan dalam futsal.

- (12) "Padahal dari **shoot on goal**, bisa dibilang berimbang meski tendangan pemain kami banyak yang *off target*," tambahnya.

(ROF/DT/BB/10 Februari 2011/8)

Istilah *shoot on goal* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti tembakan ke gawang (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah *shoot on goal* dalam futsal memiliki arti tendangan seorang pemain yang mengarah ke gawang. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

(13) Konteks situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : "...ini bek, ini jaga, ini nutup biar dia nggak bisa *true pass*..."

(ROF/DL/9 Mei 2011/5)

Istilah *true pass* berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti melewati dengan benar atau tepat (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan *true pass* dalam futsal memiliki arti umpan terobosan yang melewati pemain lawan. Disebut dengan istilah *true pass* karena tendangan dari pemain ke pemain kawan tepat mengenai sasaran dan melewati pemain lawan.

(14) Pencatat waktu dapat memberikan ijin untuk *time-out* ketika bola tidak dalam permainan dengan menggunakan peluit atau bunyi sinyal lainnya berbeda dari yang digunakan oleh wasit.

(ROF/DT/SF/23 Maret 2011/9)

Istilah *time out* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti waktu habis (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah

*time out* dalam futsal memiliki arti waktu sela (satu menit). Istilah ini disebut *time out* karena keadaan ini didapat setelah waktu dalam sebuah pertandingan futsal telah selesai tetapi masih diberi waktu jeda biasanya hanya satu menit.

- (15) "Padahal dari *shot on goal*, bisa dibilang berimbang meski tendangan pemain kami banyak yang *off target*," tambahnya.

(ROF/DT/BB/10 Februari 2011/10)

Istilah *off target* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti keluar dari target atau sasaran (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah *off target* dalam futsal memiliki arti tendangan yang tidak mengarah ke gawang. Istilah pengganti *off target* dalam bahasa Indonesia adalah tendangan melenceng. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

- (16) Bagi Jaelani selain mendapatkan gelar juara, ia di nobatkan sebagai *top scorer* dengan tujuh gol dan menjadi pemain terbaik.

(ROF/DT/SF/22 Februari 2011/11)

Istilah *top scorer* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti skor tertinggi (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah *top scorer* dalam futsal memiliki arti pencetak gol terbanyak. Istilah pengganti *top scorer* berasal dari bahasa Spanyol yaitu *el pichichi* 'raja gol.'

- (17) "Kami sangat kecewa dengan kepemimpinan wasit yang terlihat berat sebelah dan merugikan kami. Tiga kali kami tidak mendapatkan hadiah *penalty*. Kami sudah mengajukan protes resmi," tukas Bani dalam keterangannya kepada beberapa media, Minggu (3/5).

(ROF/DT/BB/10 Februari 2011/12)

Istilah **penalty** berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti hukuman (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah **penalty** dalam futsal memiliki arti tendangan bebas langsung dari titik putih terdekat. Disebut dengan istilah **penalty** karena tendangan ini didapatkan dari kesalahan yang dilakukan pemain lawan sehingga pemain lawan mendapat hukuman. Tendangan **penalty** dilakukan oleh salah satu pemain dan langsung berhadapan dengan kiper lawan tanpa ada pemain lain yang menghadang.

- (18) Lawan dari tim yang melakukan **kick off** paling kurang 3 m dari bola hingga bola sudah dalam permainan.

(ROF/DT/SF/23 Maret 2011/13)

Istilah **kick off** berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti memulai (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah **kick off** dalam futsal memiliki arti tendangan pembuka pada suatu pertandingan sepak bola dan futsal. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

- (19) “Siapin mental juga pastinya, jangan takut sama **track record** lawan kalau emang kamu tahu mereka lebih jago.”

(ROF/DT/BB/10 Februari 2011/14)

Istilah **track record** berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti rel catatan (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah **track record** dalam futsal memiliki arti sepak terjang suatu tim. Terjadinya perubahan makna dikarenakan istilah ini diibaratkan seperti catatan prestasi sebuah tim futsal yang mengalir seperti rel yang dicatat dari mulai tim ini terbentuk hingga saat ini.

- (20) Berkat gigihnya anak-anak Bandung, sebuah kesalahan Sayan Karmadi yang melakukan **pelanggaran** Ardy Dwi memanfaatkan hukuman penalti dikonversikan menjadi gol sehingga kedudukan menjadi 4-4 satu menit sebelum pertandingan usai.

(ROF/DT/SF/20 April 2011/15)

Istilah **pelanggaran** berasal dari bahasa Indonesia dan dalam futsal memiliki arti kesalahan yang dilakukan oleh pemain, seperti melanggar lawan dengan keras atau menjatuhkan lawan. Istilah pengganti **pelanggaran** dalam bahasa Inggris adalah *foul* 'kesalahan' (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

- (21) Sontekan Deny Handoyo yang menyambar bola muntah **second penalty** Beny yang ditepis Agus Salam pada menit ke-15 membuat Biangbola memimpin 3-1.

(ROF/DT/SF/20 April 2011/16)

Istilah **second penalty** berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti penalti kedua (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah **second penalty** dalam futsal memiliki arti tendangan penalti kedua yang dilakukan karena kesalahan pada tendangan penalti pertama, atau penalti yang diulang. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

Selain istilah di atas terdapat pula istilah lain yang masuk dalam kategori aturan permainan, antara lain *kick in* 'tendangan ke dalam', *hand ball* 'bola menyentuh tangan', dan *substitution* 'pergantian pemain'.

*commit to user*

#### 4. Tindakan Pemain

Sebagai manusia, para pemain futsal tidak jarang melakukan suatu tindakan atau sikap yang dianggap salah ataupun tepat dalam bermain futsal. Salah satu tindakan pemain dalam futsal adalah *blunder*, yaitu suatu tindakan yang salah dalam mengantisipasi bola, misalnya salah menendang bola dan masuk ke gawang sendiri, atau biasa disebut gol bunuh diri. Selain itu terdapat beberapa istilah lain yang masuk dalam kategori tindakan pemain, yang akan dijelaskan berikut ini.

- (22) Namun *blunder* pemain Electric membuat Mutiara Hitam mampu memaksakan skor imbang 6-6 berkat gol keenam Boas yang sekaligus membuatnya memuncaki daftar pencetak gol terbanyak IFL dengan sembilan gol.

(ROF/DT/BB/19 Februari 2011/17)

Istilah *blunder* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti kesalahan besar (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah *blunder* dalam futsal memiliki arti kesalahan yang dilakukan seorang pemain. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

- (23) Saya masih sulit mengontrol emosi pemain dan memperbaiki *finishing* serta stamina lagi saat Seri II nanti, katanya.

(ROF/DT/BB/10 Februari 2011/18)

Istilah *finishing* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti penyelesaian (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah *finishing* dalam futsal memiliki arti penyelesaian akhir dalam mengolah bola, atau tendangan yang dilepaskan pemain ke arah gawang lawan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

(24) Konteks situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : “Jay kamu harus berani **penetrasi**. Andrian lawan kamu mana? Ayo, masing-masing konsentrasi, perhatikan gerak lawan dan gerak kawan,”

(ROF/DL/9 Mei 2011/6)

Istilah **penetrasi** berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti menembus, perembesan (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah **penetrasi** dalam futsal memiliki arti menyerang pertahanan lawan atau menekan dan membayangi lawan. Perubahan makna dalam istilah ini dikarenakan tindakan ini diibaratkan seperti air yang merembes masuk atau menembus sesuatu, jadi tindakan ini dilakukan dengan cara menyerang pertahanan lawan dan berhasil menembus masuk ke daerah lawan.

(25) Konteks situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : “Dia *passing* ke sini, dia maju ini bisa **back up**. Dia *passing* ke sini, ini ke samping ini *passing* ke sini.”

(ROF/DL/9 Mei 2011/7)

Istilah **back up** berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti mundur, menyokong (Kamus Inggris-Indonesia *commit to user offline* dalam <http://ebsoft.web.id>).

Sedangkan istilah *back up* dalam futsal memiliki arti memberi dukungan dari belakang. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

(26) Konteks situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : “Aduh masa kamu nggak tahu *sliding*, gimana ngejelasinnya karna aku nggak tahu bahasa Indonesianya juga.”

(ROF/DL/9 Mei 2011/8)

Istilah *sliding* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti meluncur (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah *sliding* dalam futsal memiliki arti mencoba mengambil bola dari lawan pada saat lawan lari dengan bola, dengan cara menjatuhkan diri dan berusaha merebut bola dengan kaki. Disebut dengan istilah *sliding* karena tindakan ini dilakukan dengan gaya yang mirip seperti orang yang meluncur jatuh ke bawah atau menjatuhkan diri ke tanah.

(27) Konteks situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : “Kalau lagi ngadepin *shoot* jauh ya *ndak* ada cara lain selain kamu terus latihan biar responmu lebih cepet, karna di futsal *ndak* perlu *jump power* jadi yang perlu kamu tingkatin cuma respon aja.”

(ROF/DL/9 Mei 2011/9)

Istilah **jump power** berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti kekuatan lompatan (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah **jump power** dalam futsal memiliki arti lompatan kiper untuk mengantisipasi bola-bola dari atas. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

- (28) Biangbola juga nyaris menggandakan keunggulannya pada menit ke-17 bila tendangan Deny tidak membentur tiang, sedangkan bola **rebound** yang disambar kapten Beny Hera masih melebar.

(ROF/DT/BB/6 Maret 2011/19)

Istilah **rebound** berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti menjilid kembali (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah **rebound** dalam futsal memiliki arti bola pantulan dari hasil tendangan rekan maupun lawan. Perubahan makna yang terjadi dikarenakan istilah ini mencoba mengibaratkan bola yang ditendang memantul kembali ke asalnya dan seperti buku yang dijilid kembali setelah terlepas bagiannya.

- (29) Sementara itu Electric PLN semakin kokoh di puncak klasemen, setelah di hari terakhir Amril Daulay dan kawan-kawan menghempaskan musuh bebuyutannya Pelindo II dengan skor telak 7-2. Amril sendiri mencetak **hattrick** di pertandingan tersebut.

(ROF/DT/SF/22 April 2011/20)

Istilah **hattrick** berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti mencetak tiga gol dalam pertandingan (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah **hattrick** dalam futsal memiliki arti *commit to user*

peristiwa yang terjadi saat seorang pemain mencetak tiga gol dalam satu pertandingan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

(30) Dengan kata lain, seorang kipper harus memiliki *skill individu* (gocekan, *dribel*, serta *passing*) yang mumpuni.

(ROF/DT/TB/24 Maret 2011/21)

Istilah *drible* berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti penggiringan bola (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah *drible* dalam futsal memiliki arti gerakan mengolah bola dengan kaki dengan gerakan yang lincah dan meliuk-liuk. Istilah pengganti *drible* dalam bahasa Indonesia adalah gocekan, menggocek bola. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

## 5. Keadaan atau Suasana Pertandingan

Terdapat beberapa situasi ataupun kondisi di setiap permainan futsal. Dalam sebuah pertandingan kedua tim yang bertanding pasti mendapatkan hasil, entah itu menang, imbang, maupun kalah. Keadaan menang adalah keadaan di mana salah satu tim mampu mencetak gol lebih banyak daripada tim lawan. Sedangkan keadaan imbang atau seri terjadi jika kedua tim yang bermain mencetak jumlah gol yang sama ataupun tidak mencetak gol sama sekali. Adapun keadaan kalah terjadi jika ada tim yang tidak mampu mencetak gol lebih banyak daripada tim lawan.

Puncak permainan futsal disebut *final*, yang memenangkan pertandingan disebut juara, tim yang mendapat posisi kedua disebut *runner up*. Selain istilah di atas, terdapat istilah lain yang masuk dalam kategori keadaan atau suasana pertandingan yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- (31) Setelah sore tadi memastikan diri ke *final* My Futsal Tournamen National ke-V 2011 dengan mengalahkan Raissa FC 9-8.

(ROF/DT/SF/5 Maret 2011/22)

Istilah *final* berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti pertandingan terakhir, penghabisan (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah *final* dalam futsal memiliki arti pertandingan puncak dari suatu kompetisi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

- (32) Dan pesaingnya, Yamaha Rizka bermain **imbang** di pertandingan sebelumnya melawan tuan rumah My Futsal 1-1.

(ROF/DT/SF/5 Maret 2011/23)

Istilah **imbang** berasal dari bahasa Indonesia yang dalam futsal memiliki arti hasil suatu pertandingan yang berkedudukan sama kuat. Istilah pengganti **imbang** berasal dari bahasa Inggris yaitu *draw* 'imbang, seri' (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

- (33) Mereka kalah selisih gol dari Hanggar IBM yang menempati posisi **runner up**, setelah sebelumnya mengandaskan perlawanan tim debutan Mutiara Hitam dengan skor 6-3.

(ROF/DT/BB/16 Februari 2011/24)

Istilah **runner up** berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti juara kedua (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah **runner up** dalam futsal memiliki arti posisi kedua dalam suatu turnamen setelah kalah di final. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

- (34) Di partai final Yamaha Rizka akan ditantang oleh Pelindo II yang di babak **semifinal** menang atas tim asal Bandung CA2.

(ROF/DT/BB/10 Februari 2011/25)

Istilah **semifinal** berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti ronde, pertandingan satu tingkat sebelum final (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah **semifinal** dalam futsal memiliki arti pertandingan yang dilakukan suatu tim setelah melalui beberapa pertandingan sehingga menyisakan 4 tim terbaik sebelum tampil di pertandingan final. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

- (35) Tim futsal asal Jayapura, Mutiara Hitam harus tersingkir dari **babak penyisihan** grup My Futsal National Tournament V.

(ROF/DT/BB/10 Februari 2011/26)

Istilah **babak penyisihan** dalam futsal memiliki arti suatu sistem turnamen futsal yang harus dilalui sebelum melaju ke babak selanjutnya yang

biasanya dibagi beberapa grup. Istilah pengganti **babak penyisihan** dalam bahasa Inggris adalah *knock out* yang memiliki arti menggulingkan, menjatuhkan (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Disebut dengan istilah *knock out* karena di babak ini tim-tim yang bertanding saling mengalahkan dan menjatuhkan agar dapat melaju ke babak selanjutnya dalam sebuah turnamen atau kejuaraan.

- (36) Namun, kemenangan ini tidak berarti dikarenakan Deni Handoyo dan kawan-kawan meski menang tetap tidak mampu lolos ke final karena kalah **agregat** 4-3.

(ROF/DT/SF/17 April 2011/27)

Istilah **aggregate** berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti jumlah, kumpulan, pengumpulan (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah **aggregate** dalam futsal memiliki arti selisih gol yang dicetak antara tim satu dengan tim lainnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

- (37) Pasalnya, tim asal kota Kembang itu mampu menyingkirkan banyak tim unggulan sebelum mencapai puncak. Pada babak penyisihan, mereka mampu mengungguli Mutiara Hitam dalam posisi akhir **klasemen**.

(ROF/DT/BB/4 April 2011/28)

Istilah **klasemen** berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti urutan (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah **klasemen** dalam futsal memiliki arti urutan posisi atau peringkat dalam suatu grup atau kelompok tim yang diurutkan berdasarkan poin kemenangan. Dari penjelasan

di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

- (38) Sementara sesama tim asal Jakarta Utara, Pelindo II memperlihatkan tajinya dengan mengalahkan Futsal Kota Bandung dengan **skor** telak 5-0.

(ROF/DT/SF/22 April 2011/29)

Istilah **skor** dalam futsal memiliki arti hasil yang diperoleh dalam sebuah pertandingan. Istilah pengganti **skor** dalam bahasa Inggris adalah *score* ‘angka, biji, skor’ (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

- (39) Pada hari pertama turnamen Piala Emas II 2011 sudah diwarnai kemenangan "**walk out**".

(ROF/DT/SF/22 April 2011/30)

Istilah **walk out** berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti pemogokan (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah **walk out** dalam futsal memiliki arti kemenangan yang diperoleh dengan cuma-cuma karena tim lawan didiskualifikasi atau mengundurkan diri dalam sebuah kompetisi. Disebut dengan istilah **walk out** karena kemenangan yang diperoleh tidak wajar yaitu ada tim lawan yang mengundurkan diri atau berhenti dari sebuah pertandingan sehingga terjadi seperti orang yang mogok atau berhenti bekerja.

- (40) Di hari perdana perhelatan kompetisi, **big match** antara juara bertahan Harimau Rawa kontra *runner-up* kompetisi lalu, Electric PLN, berlangsung menarik.

(ROF/DT/TB/21 April 2011/31)

Istilah **big match** berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti pertandingan besar (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah **big match** dalam futsal memiliki arti pertandingan yang mempertemukan dua tim atau klub besar yang telah diakui dan sama-sama kuat dalam segi kualitas dan prestasi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

- (41) “Yang jelas kami akan bermain tanpa beban dan menikmati peran **underdog**, namun kami pasti akan bermain habis-habisan karena seluruh pecinta olahraga di Bandung khususnya mengatakan tinggal kami harapan satu-satunya di musim ini untuk meraih gelar juara,” ujar Panca Fauzi, pelatih FKB.

(ROF/DT/TB/11 April 2011/32)

Istilah **underdog** berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti seorang atau mereka yang tertindas, orang sial, pihak yang lemah (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah **underdog** dalam futsal memiliki arti tim yang tidak diunggulkan, tim kecil yang belum banyak prestasinya. Istilah pengganti **underdog** dalam bahasa Indonesia adalah tim gurem. Disebut dengan istilah **underdog** karena tim ini seperti pihak yang lemah karena belum diakui sebagai tim besar dan belum memiliki banyak prestasi.

- (42) “Fokus utama kami saat ini adalah **final four**. Pada seri ketiga babak regular, kami tidak akan terlalu ngotot agar para pemain tidak kehabisan bensin saat tampil di **final four** nantinya,” ucap Andri.

(ROF/DT/TB/2 April 2011/33)

Istilah *final four* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti empat tim terbaik (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah *final four* dalam futsal memiliki arti babak empat besar yang mempertemukan empat tim terbaik dalam sebuah kompetisi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

Selain istilah di atas terdapat pula istilah yang masuk dalam kategori keadaan atau suasana pertandingan yaitu istilah adu penalti. Adu penalti terjadi apabila dalam sebuah pertandingan tim yang bertanding sama-sama kuat dan hingga akhir pertandingan skor tetap sama maka diadakan adu penalti. Adu penalti dilakukan oleh setiap pemain dan berhadapan langsung dengan kiper untuk memasukkan bola ke dalam gawang, tim yang paling banyak memasukkan bola adalah tim yang menang.

## 6. Teknik Permainan

Teknik permainan futsal adalah cara suatu tim dalam mempertahankan diri dari kekalahan untuk memperoleh kemenangan. Dalam futsal terdapat beberapa teknik permainan, antara lain teknik *defence* ‘bertahan’, teknik ini dilakukan dengan cara bertahan dari serangan musuh lalu saat musuh lengah maka segera dilakukan serangan balik ke daerah pertahanan musuh. Selain itu terdapat pula teknik *open play*, yaitu teknik bermain dengan cara membuka serangan secara kontinyu hingga menyertakan kiper sebagai penyerang pula. Teknik permainan futsal yang lainnya akan dijabarkan pada penjelasan berikut ini.

(43) Konteks situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

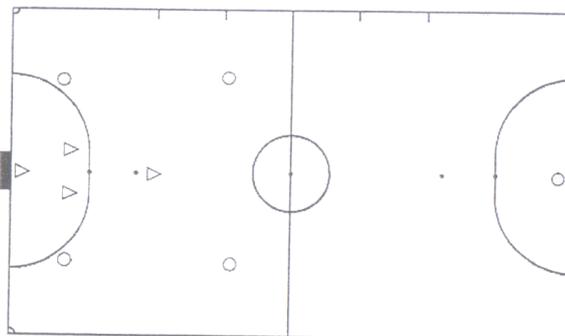
Coach Justin : “Kita main 1-2-1, *defence* yah, *man to man* dibabak sendiri, serang 1-2-1, *defence man to man* babak sendiri, jelas?”

(ROF/DL/9 Mei 2011/10)

Istilah *defence* berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti mempertahankan, bertahan (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah *defence* dalam futsal memiliki arti bermain bertahan dengan mengandalkan serangan balik. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

Pola *defence*

Keterangan



△ : Pemain kawan

○ : Pemain lawan

(44) Hasil 5-2 memaksa pelatih Pelindo memainkan strategi *open play* dengan memasukkan kiper Dede Sulaiman.

(ROF/DT/BB/11 Maret 2011/34)

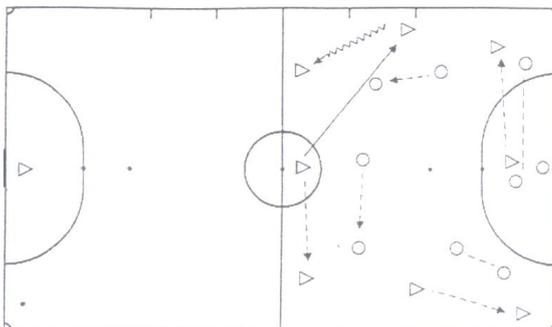
Istilah *open play* berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti permainan terbuka (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah *open play* dalam futsal memiliki arti bermain terbuka dengan menyertakan kiper sebagai pemain menyerang. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

(45) Dengan **serangan balik** cepat, ia mengumpan pada Mozes yang membuat gawang Dede jebol untuk kali kedua.

(ROF/DT/BB/23 Februari 2011/35)

Istilah **serangan balik** dalam futsal memiliki arti serangan yang dibangun setelah kita mendapat serangan lawan. Istilah pengganti **serangan balik** dalam bahasa Inggris adalah *counter attack* ‘serangan balik’ (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

Pola *counter attack*



Keterangan

- △ : Pemain kawan
- : Pemain lawan
- : arah tendangan
- - - : pergerakan pemain

(46) Konteks situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal

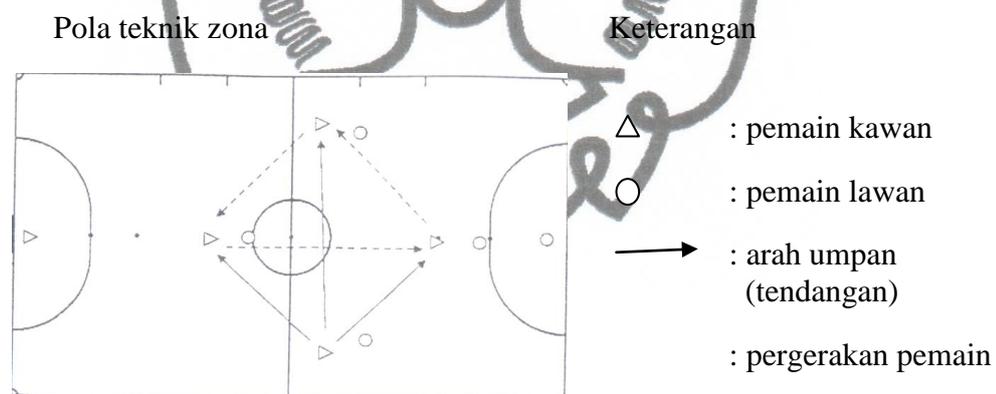
Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin

: “Untuk yg belum tahu *defence* hanya ada dua, **zona** atau *man to man*, *man to man* kita jaga orang, **zona** kita jaga ruangan, oke.”

(ROF/DL/9 Mei 2011/11)

Istilah **zona** berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti daerah (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah **zona** dalam futsal memiliki arti pola bertahan yang mempertahankan wilayah atau daerahnya dan semua pemain berada di wilayah depan gawang tanpa menjaga satu per satu pemain lawan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.



(47) Konteks situasi

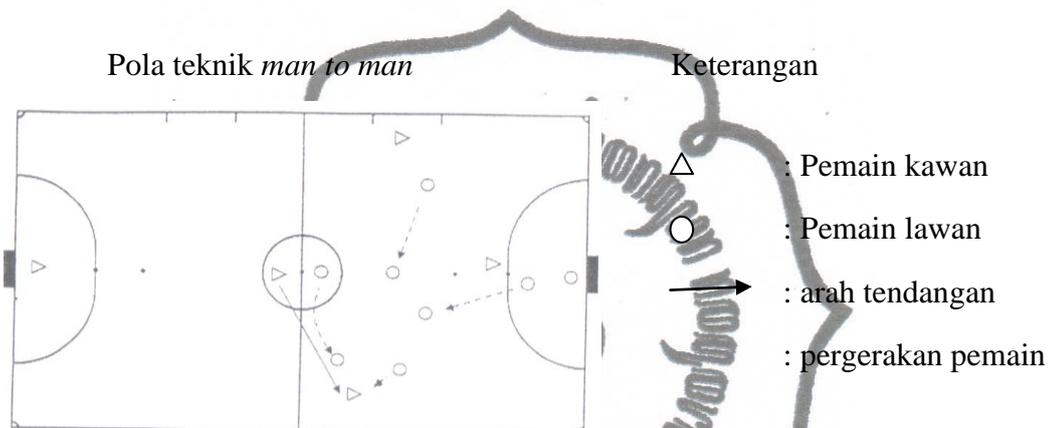
: Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin

: “Giring ke samping, **man to man**, pada saat dia mepet usahakan kita langsung kunci, pada saat kunci yang belakang udah nggak *man to man* lagi.”

(ROF/DL/9 Mei 2011/12)

Istilah *man to man* berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti orang ke orang, antar orang (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah *man to man* dalam futsal memiliki arti pertahanan menjaga pemain lawan dengan cara satu lawan satu. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.



(48) Konteks situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

Coach Justin : “*Control* masuk ke dalam, lari ke belakang *passing* lagi, *control* masuk ke dalam, lewat belakang *passing* lagi, *control* lewat ke dalam masuk lagi, jelas? Seperti latihan basket, yah 5 menit.”

(ROF/DL/9 Mei 2011/13)

Istilah *control* berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti pengawasan, pengaturan, penguasaan (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah *control* dalam futsal adalah teknik dasar menahan bola menggunakan telapak kaki. Disebut dengan istilah *control* dan

mengalami perubahan makna karena dalam futsal istilah ini diibaratkan seperti orang yang mengatur dan menguasai bola dengan baik.

(49) Konteks situasi : Pelatih timnas futsal Indonesia, Justinus Lhaksana yang sedang memberikan *coaching clinic* kepada para pemain futsal klub Victory di Solo Sehat Futsal Solo Baru pada tanggal 9 Mei 2011 pukul 16.00 WIB.

*Coach Justin* :“Kalau satu pemain dilewati kita jangan merebut, kita mendelay karena sudah empat lawan tiga.”

(ROF/DL/9 Mei 2011/14)

Istilah *delay* berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti kelambatan, penundaan, menunda (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah *delay* dalam futsal memiliki makna mengontrol keadaan dengan cara memperlambat permainan dengan mengulur-ulur laju bola antar pemain kawan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

(50) Di paruh babak kedua Andri Irawan menurunkan Fuji Badriawan menjadi pemain *power play* menggantikan kiper Ade Lesmana.

(ROF/DT/TB/31 Maret 2011/36)

Istilah *power play* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna kekuatan bermain (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah *power play* dalam futsal adalah teknik permainan dengan mengandalkan kemampuan dan tenaga penuh. Selain itu istilah *power play* juga memiliki istilah pengganti dalam bahasa Spanyol yaitu *pivot* ‘bermain dengan kekuatan penuh di semua lini.’ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

Selain istilah di atas terdapat pula istilah lain yang masuk dalam kategori teknik permainan yaitu istilah *pressing* ‘menekan permainan lawan agar permainan tidak dapat berkembang’ dan *rolling* ‘perputaran pemain atau perpindahan posisi pemain’, misalnya penyerang berubah tugas menjadi bek untuk membantu pertahanan.

## 7. Nama Alat-alat dari Lingkungan Futsal

Hampir di semua olahraga digunakan alat-alat untuk menunjang olahraga tersebut, tidak terkecuali dalam olahraga futsal. Terdapat beberapa alat yang dipakai dalam olahraga ini, seperti misalnya peluit yang dipakai untuk menandai pertandingan dimulai dengan cara meniup peluit tersebut. Lalu kartu kuning dan kartu merah yang dipakai untuk menandai pemain yang melakukan pelanggaran. Selain istilah di atas terdapat pula istilah lain yang masuk dalam kategori ini, antara lain sebagai berikut.

- (51) Keberhasilan mengangkat *trophy* merupakan hasil yang luar biasa bagi Rizka FC.

(ROF/DT/SF/23 Maret 2011/37)

Istilah *trophy* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti piala, tanda kenang-kenangan (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Sedangkan istilah *trophy* dalam futsal memiliki arti piala tanda suatu tim memenangkan sebuah turnamen. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

- (52) "Seharusnya kapten tim, Mario Silitonga yang mendapat **kartu kuning**, karena dia yang melanggar terlebih dulu terhadap pemain Dupiad, bukan Emos," katanya. *commit to user*

(ROF/DT/BB/10 Februari 2011/38)

Istilah **kartu kuning** dalam futsal memiliki arti peringatan dari wasit kepada pemain apabila melakukan pelanggaran. Istilah pengganti **kartu kuning** dalam bahasa Inggris adalah *yellow card* ‘kartu kuning’ (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

(53) "Ada keputusan wasit yang aneh dan terlalu banyak meniup **peluit**," keluhnya.

(ROF/DT/BB/10 Februari 2011/39)

Istilah **peluit** dalam futsal memiliki arti suatu alat yang digunakan wasit untuk memberi tanda kepada seluruh elemen futsal. Istilah pengganti **peluit** dalam bahasa Inggris adalah *whistle* ‘peluit’ (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

(54) **Gawang** Yamaha Rizka yang dijaga oleh Gerry Ferdinandus harus kebobolan enam gol.

(ROF/DT/SF/23 Maret 2011/40)

Istilah **gawang** dalam futsal memiliki arti tempat di mana setiap tim harus melindungi daerahnya dari serangan lawan agar tidak terjadi gol. Istilah pengganti **gawang** dalam bahasa Inggris adalah *goal* ‘gawang’ (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Dari penjelasan di atas dapat

*commit to user*

disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

(55) Sudah merupakan hal yang logis bagi kami, perusahaan *apparel* yang bermain di pasar futsal, melakukan promosi dengan menjadi sponsor ajang berskala nasional, ujar Manajer Pemasaran dalam Negeri Specs, Ricky Yakobi.

(ROF/DT/TB/21 April 2011/41)

Istilah *apparel* dalam bahasa Inggris bermakna pakaian (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>), sedangkan *apparel* dalam futsal bermakna merk sponsor suatu klub yang ikut mendanai secara *financial* suatu klub seperti merk suatu produk yang tertera di pakaian pemain futsal. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

Selain istilah di atas terdapat pula istilah lain yang masuk dalam kategori nama alat dalam lingkungan futsal antara lain, jaring, bola, kartu merah, kostum futsal, *shin guard* ‘pelindung kaki’, papan skor, sepatu futsal, dan kaos tangan.

## 8. Perangkat Futsal (*Official*)

Perangkat futsal adalah orang-orang yang menunjang sebuah permainan futsal, yaitu orang selain pemain yang sangat penting dalam futsal, meliputi pelatih, wasit, dan para asistennya. Misalnya pelatih adalah orang yang penting dalam futsal karena dialah otak dibalik sebuah tim futsal, dialah yang mengajarkan dan melatih para pemain futsal. Pelatih biasanya dibantu oleh asisten pelatih dalam meramu teknik permainan. Selain itu ada pula wasit yang bertugas

sebagai pengawas pertandingan futsal, dia yang bertugas untuk mengawasi jalannya pertandingan futsal dari awal hingga akhir. Wasit dalam futsal terdiri dari dua orang, yaitu wasit 1 dan wasit 2, yang masing-masing bertugas di kedua sisi lapangan futsal.

- (56) "Masa liga pro seperti ini belum dewasa. Seharusnya **pelatih** ataupun manajemen bisa meredam emosi pemainnya agar tak kasar," tambahnya lagi dengan nada sedikit kesal.

(ROF/DT/SF/20 April 2011/42)

Istilah **pelatih** dalam futsal memiliki arti orang yang menjadi arsitek dalam permainan futsal. Istilah pengganti **pelatih** dalam bahasa Inggris adalah *coach* 'pelatih' (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

- (57) "Saya hanya mempertanyakan beberapa keputusan **wasit** yang benar atau tidak. Dan saya maklumi kualitas wasit di Indonesia," katanya saat jumpa pers.

(ROF/DT/SF/20 April 2011/43)

Istilah **wasit** dalam futsal memiliki arti pengawas pertandingan. Sedangkan istilah pengganti **wasit** dalam bahasa Inggris adalah *referee* 'wasit' (Kamus Inggris-Indonesia *offline* dalam <http://ebsoft.web.id>). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah ini tidak mengalami perubahan makna atau tetap seperti makna aslinya.

Beberapa kosakata lain dalam kategori perangkat futsal adalah wasit 1, wasit 2, dan asisten pelatih. Wasit 1 adalah seorang pemimpin utama sebuah pertandingan futsal. Wasit 2 adalah seorang pemimpin pertandingan yang mempunyai fungsi sama seperti wasit 1 tetapi apabila ada suatu keputusan yang rancu wasit 2 mengikuti keputusan wasit 1. Asisten pelatih adalah seorang yang membantu kinerja seorang pelatih kepala.

Dari analisis data di atas, dapat dilihat bahwa bentuk-bentuk kosakata dalam register olahraga futsal yang kemudian peneliti singkat menjadi ROF kebanyakan merupakan pungutan dari berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris dan bahasa Belanda serta terdapat pula istilah penggantinya dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk pungutan tersebut dipergunakan dengan alasan yang mendukung ROF itu sendiri.

Pertama, kata-kata pungutan dari bahasa asing tersebut terpaksa digunakan karena kata-kata pungutan itu belum ada terjemahannya yang tepat dalam bahasa Indonesia, sehingga kehadirannya dalam ROF itu masih sangat diperlukan.

Kedua, meskipun sudah ada terjemahannya dalam bahasa Indonesia kata-kata tersebut tetap dipergunakan oleh para *futsal lovers* berdasarkan pertimbangan situasi. Ada satu catatan dalam penggunaan pada alasan yang kedua ini, yaitu kata-kata pungutan yang dipergunakan itu lebih pendek dari terjemahannya. Misalnya, *goal keeper* (penjaga gawang).

Ketiga, penggunaan kata-kata pungutan yang bersifat mana suka, jadi tidak terikat situasi dan waktu. Kata-kata pungutan tersebut tetap digunakan hanya sekedar sebagai variasi agar tidak monoton.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan tiga hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut merupakan simpulan dari penelitian ini.

1. Dari analisis karakteristik pemakaian bahasa ditemukan beberapa ciri khusus dalam pemakaian bahasa olahraga futsal. Di antaranya terdapat pemakaian istilah dalam bahasa Inggris, pemakaian istilah dalam dialek Jakarta, adanya peristiwa penambahan prefiks, terdapat peristiwa pemendekan atau kontraksi, metafora, pemakaian bentuk singkatan, pemakaian kata sapaan, terjadinya peristiwa campur kode yang meliputi campur kode yang berwujud kata, kelompok kata, kata ulang, dan klausa. Peristiwa alih kode juga terjadi dalam analisis ini yang meliputi alih kode ke dalam dan ke luar.

2. Dari analisis fungsi bahasa terdapat beberapa hal yaitu fungsi bahasa yang memaparkan tentang fungsi bahasa yang digunakan saat membicarakan teknik permainan futsal yang meliputi fungsi direktif meminta antarpemain futsal dan fungsi direktif meminta antara pemain dan pelatih, fungsi bahasa yang digunakan saat merencanakan permainan futsal, fungsi bahasa yang digunakan saat memulai permainan futsal, fungsi bahasa yang digunakan saat memberikan instruksi yang meliputi fungsi direktif menyuruh antara pelatih dan pemain, fungsi direktif menyarankan antara pelatih dan pemain, fungsi direktif menjelaskan antara pelatih dan

*commit to user*

pemain, fungsi direktif menasihati antara pelatih dan pemain, fungsi memotivasi dan fungsi mengkonfirmasi antara pelatih dan pemain, dan fungsi menyimpulkan (kesimpulan), fungsi bahasa yang digunakan saat mengevaluasi permainan futsal yang meliputi fungsi direktif menyarankan antarpemain futsal, fungsi referensial antarpemain futsal, fungsi ekspresif kekecewaan antarpemain, fungsi ekspresif mengeluh antarpemain, fungsi fatis antara pelatih dan pemain, serta fungsi direktif menasihati antara pelatih dan pemain

3. Dari analisis register ditunjukkan klasifikasi kosakata penentu register yang memaparkan bentuk pemakaian istilah olahraga futsal yang meliputi posisi pemain, nama-nama tendangan oleh pemain, aturan permainan, tindakan pemain, keadaan atau suasana pertandingan, teknik permainan, nama alat-alat dari lingkungan futsal, dan perangkat futsal (*official*).

### **B. Saran**

Penelitian ini berusaha menyajikan tentang karakteristik pemakaian bahasa, fungsi bahasa, dan register dalam olahraga futsal. Peneliti sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki dalam melakukan penelitian ini, karena keterbatasan waktu, ruang, dan pengetahuan. Oleh karena itu, kajian sosiolinguistik belum dapat peneliti kaji secara mendalam. Peneliti mengharapkan yang akan datang dapat dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan bervariasi mengenai penerapan register, khususnya tentang karakteristik pemakaian bahasa, fungsi bahasa, dan register.